EKSPLORASI TANTANGAN & PELUANG MASA DEPAN BAGI EKONOMI KREATIF & BUDAYA

Pembelajaran dari lokakarya Culture and Creative Economy Foresight di Turin, 23-25 April 2025



BRITISH COUNCIL

ITC ILO
International Training Centre

Daftar Isi

PENGANTAR 1

MENATA ULANG KERJA KREATIF 3

Dunia kerja yang berubah 3

Tempat kerja yang berubah 6

Kondisi kerja 7

Pekerjaan dalam konteks ekonomi yang berubah 9

Pekerjaan dan kebijakan 10

DARI KERJA KREATIF BERALIH RUPA MENUJU TEMA-TEMA TRANSVERSAL 12

Tentang teknologi dan AI 13

Pertanyaan hari ini untuk hari esok 15

Tentang perdagangan dan investasi 17

Pertanyaan hari ini untuk hari esok 20

Tentang peningkatan dan pembaruan keterampilan 24

Pertanyaan hari ini untuk hari esok 27

Tentang kesetaraan gender, keberagaman dan inklusi 30

Pertanyaan hari ini untuk hari esok 32

Tentang kerja layak 35

Pertanyaan hari ini untuk hari esok 37

MENYONGSONG MASA DEPAN BERSAMA 40

UCAPAN TERIMA KASIH 42

PENGANTAR

Dari tanggal 23 hingga 25 April 2025, 30 praktisi budaya dan kreatif, pakar strategi, peneliti, dan pemikir kebijakan dari lebih dari 15 negara berkumpul di Innovation Lab ITC-ILO (Pusat Pelatihan Internasional Organisasi Perburuhan Internasional) di Turin, Italia. Selama tiga hari, mereka mengikuti pelatihan kajian masa depan kolektif (collective foresight), mengeksplorasi bagaimana ekonomi kreatif dan budaya dapat berevolusi serta kita bentuk dengan sebaik-baiknya dalam menghadapi pergeseran sosial dan teknologi masa depan.

Laporan ini bukan bertujuan untuk menawarkan jawaban akhir atau cetak biru langkah selanjutnya. Sebaliknya, laporan ini berupaya mengajak pembaca untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat hari ini, guna memampukan mereka mengantisipasi hari esok. Tujuannya bukan hanya membayangkan bagaimana hal-hal dapat dikerjakan secara berbeda ke depannya, tetapi juga bagaimana kita dapat melakukan hal-hal yang berbeda serta meninjau kembali evolusi posisi dan potensi peran aktor kreatif dan budaya dalam membentuk masa depan yang tangguh, adil, dan sejahtera. Seperti kata pepatah, jika setiap visi masa depan juga merupakan refleksi masa kini, maka dapat dikatakan bahwa pertemuan ini juga menyoroti sejumlah isu, aspirasi, dan peluang paling mendesak yang saat ini membentuk ranah budaya dan ekonomi kreatif.

Setelah rangkaian diskusi panel yang inspiratif bersama kelompok pakar terpilih dari lembaga-lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), akademisi, dan domain budaya, para peserta mendalami empat skenario spekulatif. Masing-masing narasi berfokus pada benang merah utama ekonomi kreatif dan budaya: produksi konten dan periklanan, desain dan arsitektur, warisan budaya, serta seni pertunjukan. Penting untuk dicatat: narasi-narasi ini sengaja dirancang agar bersifat aspiratif bukan untuk menghindari kerumitan, melainkan untuk mengeksplorasi seluruh potensi budaya dan kreativitas sebagai mesin kesejahteraan masyarakat. Dalam bayangan masa depan ini, kerja budaya tidak lagi sekadar menjadi penerima, melainkan pusat dari inovasi, kepedulian, tata kelola, dan transformasi ekonomi.

Sebagai contoh, dalam satu skenario masa depan, konten tidak lagi sekadar dikonsumsi, tetapi dihidupi. Melalui media yang adaptif, imersif, dan multisensori, storytelling (penceritaan) menjadi jaringan penghubung masyarakat yang mengaburkan batas antara kreator dan audiens. Produksi konten memainkan peran vital dalam membantu komunitas menavigasi kompleksitas, memulihkan kepercayaan, dan menciptakan kembali makna bersama. Protokol terbuka dan perangkat yang terdesentralisasi memastikan imbalan yang adil (equitable reward) dan otonomi kreatif, sementara tradisi analog dan digital berkembang pesat secara berdampingan, menjaga agar makna tetap berakar dan beragam dalam konteks kebudayaan.

Sementara itu, desainer di masa depan tidak lagi beroperasi sebagai penyedia jasa, melainkan sebagai pembentuk sistemik. Desain telah berevolusi menjadi sistem operasi masyarakat terintegrasi tidak hanya dalam objek atau antarmuka, tetapi juga dalam tata kelola, ekosistem, ritual, dan relasi. Pada dasarnya, desain bersifat kolaboratif dan terkait erat dengan keberlanjutan (sustainability), pengetahuan lokal,

dan batasan planet. Dalam dunia yang penuh keterbatasan dan kompleksitas ini, desain menjadi bahasa pembaruan tentang kepemilikan bersama (shared authorship), kepedulian, dan regenerasi.

Di masa depan yang didorong oleh warisan budaya, warisan tidak lagi diperlakukan sebagai memori statis, melainkan sebagai sumber daya dinamis yang secara aktif memberikan informasi di masa kini dan memandu masa depan. Hal ini mencakup semua ranah kehidupan: pendidikan, perencanaan, dan dialog antarwarga. Warisan budaya menjadi hidup, berpindah, dan inklusif, didukung oleh teknologi yang memastikan atribusi, akses, dan partisipasi yang adil. Para tetua dan penjaga ingatan (memory-keepers) memperoleh kembali otoritas mereka, dan warisan budaya berfungsi sebagai perangkat vital ketangguhan, resolusi konflik, dan keberlanjutan memperkuat identitas sembari memungkinkan pertukaran dan inovasi.

Dalam skenario masa depan lainnya, seni pertunjukan seperti teater, musik, tari, dsb. diakui sebagai infrastruktur sipil. Perwujudan ini tidak dikesampingkan sebagai hiburan semata, melainkan dipahami sebagai modalitas yang kuat untuk pemaknaan kolektif (collective sense-making). Para seniman bekerja di jantung kehidupan publik, membantu masyarakat menyimulasikan keputusan, mewujudkan kompleksitas, dan melatih transformasi. Partisipasi meluas ke mana-mana. Setiap orang memainkan peran, dan ukuran keberhasilan bukanlah tepuk tangan, melainkan kedalaman koneksi, wawasan, dan pembaruan masyarakat.

Masa depan fiktif ini juga memicu refleksi yang berpijak pada realitas wawasan spesifik sektor yang berakar pada realitas kehidupan para peserta. Dalam produksi konten, visinya sangat berpusat pada kreator, dengan minat yang kuat pada serikat pekerja atau jaringan terorganisasi untuk memperkuat representasi dan posisi tawar. Para peserta menekankan bahwa konten itu sendiri adalah mata uang sebenarnya di sektor ini, sehingga layak mendapatkan perlindungan yang lebih kuat dan imbalan yang lebih adil. Dalam desain, konsensus yang muncul adalah desain bukan sekadar sektor yang berdiri sendiri, melainkan disiplin penghubung yang esensial dan tertanam di setiap bidang kreatif, sehingga memiliki pengaruh yang tak tergantikan. Dalam hal seni pertunjukan, percakapan berpusat pada perlunya empati lebih besar dari para pemimpin bisnis, administrator, dan pembuat kebijakan, guna membentuk kebijakan yang benar-benar responsif terhadap realitas kehidupan para seniman pertunjukan dan manajer seni.

Saat membuka halaman-halaman berikutnya, Anda akan menemukan pertanyaan dan provokasi dari perjalanan ini - pertanyaan tentang kerja yang layak, inklusi, perdagangan, teknologi, dan pembelajaran sepanjang hayat. Anda akan melihat bagaimana asumsi hari ini dapat ditantang, bagaimana peluang hari esok dapat dibentuk, dan bagaimana ekonomi kreatif sendiri dapat dirancang ulang untuk melayani tujuan sosial lebih luas.

Laporan ini bukanlah peta jalan atau cetak biru, namun sebuah undangan untuk mengantisipasi, bertanya, dan berimajinasi secara berbeda. Laporan ini merupakan alat untuk membantu para aktor budaya dan kreatif, pembuat kebijakan, dan mitra dalam mempersiapkan diri menghadapi kondisi masa depan yang mulai muncul serta memperkuat kapasitas mereka untuk mengantisipasi melalui wawasan, kepedulian, dan kreativitas. Kajian masa depan (foresight), dalam pengertian ini, bukan hanya tentang membayangkan masa depan yang berbeda tetapi tentang mengembangkan kapasitas untuk menavigasi ketidakpastian, mempertahankan aspirasi jangka panjang, dan membangun strategi yang lebih adaptif bersama-sama.

MENATA ULANG KERJA KREATIF

Setiap skenario masa depan tidak hanya menghadirkan peluang baru, tetapi juga tuntutan dan kondisi baru bagi mereka yang bekerja di sektor kreatif dan budaya. Dunia imajiner ini menuntut pergeseran peran, cara kerja, dan bagaimana para praktisi kreatif mendefinisikan kontribusi mereka bagi masyarakat. Seiring memudarnya batasan antar-sektor, disiplin ilmu, dan audiens, hakikat kerja kreatif pun berevolusi tidak hanya dalam hal konten dan bentuk, tetapi juga dalam kondisi lebih luas yang membentuk bagaimana, di mana, dan mengapa pekerjaan tersebut dilakukan.

Di tiap masa depan tadi, sistem yang menentukan bagaimana nilai kreatif diproduksi, dipertukarkan, dan dipertahankan mengalami transformasi. Logika ekonomi yang mendasari produksi budaya pun bergeser, begitu pula kerangka regulasi dan hukum yang mengaturnya. Kebijakan publik dituntut untuk merespons dengan cara-cara baru guna mengantisipasi tantangan yang muncul, mendukung model kolaborasi baru, serta mengarahkan rantai nilai ke arah yang inklusif, berkelanjutan secara lingkungan dan sosial[1], adil, adaptif, dan siap menghadapi masa depan (*future-fit*).

Lingkungan tempat kerja kreatif berlangsung pun ikut ditata ulang. Mulai dari desain ruang kerja fisik dan digital, perangkat dan infrastruktur yang diandalkan para kreator, hingga sistem pendukung di sekitar mereka seluruhnya terus bergerak. Di tengah pergerakan tersebut, muncul satu pertanyaan kunci: bagaimana kita memastikan bahwa kerja kreatif, dalam segala bentuknya, dapat terus berkembang sembari tetap menjadi kerja layak, adil, dan generatif bagi individu maupun masyarakat?

Kami mulai dengan fokus pada aspek "kerja" karena hal ini menawarkan lensa kuat untuk melangkah ke kemungkinan-kemungkinan masa depan tadi. Membayangkan realitas sehari-hari para praktisi kreatif dan budaya memungkinkan kita untuk berempati dengan kebutuhan mereka, memahami potensi yang mungkin mereka buka, dan mengeksplorasi bagaimana peran serta situasi mereka dapat berubah bentuk dalam merespons konteks yang berganti-ganti. Ini menambatkan pandangan kita ke depan pada pengalaman hidup dan memberikan pintu masuk nyata untuk mengeksplorasi pergeseran sistemik lebih besar selanjutnya. Dari perspektif yang berpijak pada realitas ini, kita nantinya dapat memunculkan pertanyaan yang lebih luas tentang kebijakan, infrastruktur, tata kelola, dan nilai yang dipicu oleh masa depan tersebut.

Dunia kerja yang berubah

Terlepas dari masa depan mana yang dieksplorasi, kerja di sektor kreatif dan budaya diperkirakan akan mengalami pergeseran signifikan tidak hanya dalam hal tugas dan peran, tetapi juga dalam bagaimana tenaga kerja dipahami, diberi struktur, dan dihargai. Kerja kreatif mungkin akan semakin berbasis tujuan (*purpose-led*), dengan orientasi yang lebih kuat pada relevansi sosial dan pemaknaan (*meaning-making*).

[1] Lihat juga Promoting CE for Sustainable Development (Resolusi PBB 78, 2023) https://unctad.org/system/files/official-document/a_res_78_133_en.pdf

Pendefinisian ulang peran ini juga menuntut pergeseran cara institusi menghargai kerja kreatif bukan sebagai suara tambahan, melainkan sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan strategis. Mengakui nilai ekonomi dan sosial dari para praktisi kreatif berarti menempatkan mereka sebagai pusat dari desain kebijakan dan sistem, bukan sekadar pelaksana proyek.

Peserta mengantisipasi bahwa kefasihan kreatif (*creative fluency*) terutama dalam *storytelling*, improvisasi, dan ekspresi performatif dapat muncul sebagai kebutuhan esensial di berbagai profesi. Beberapa peserta membayangkan masa depan di mana latar belakang seni pertunjukan dipandang sebagai aset mendasar, terutama di bidang-bidang seperti komunikasi, pendidikan, kesehatan, atau kebijakan publik. Dengan teknologi yang semakin cerdas dan memiliki agensi, serta akses yang kian terdemokratisasi, keterampilan tertentu diperkirakan akan semakin tergantikan atau terkomoditasi oleh kecerdasan buatan (AI). Namun, bagaimana kita menyematkannya dalam alur kerja kreatif hibrida akan menjadi faktor pembeda. Apa yang saat ini disebut sebagai "keterampilan lunak" (*soft skills*) dapat berevolusi menjadi kelas baru "keterampilan utama" (*power skills*) yang terkait erat dengan kreativitas, empati, dan adaptabilitas.

Keberpusatan pada orisinalitas diperkirakan akan tetap bertahan, namun akan dilengkapi dengan kebutuhan akan pengetahuan kontekstual yang mendalam pada topik atau domain budaya tertentu disertai kemampuan untuk membangun koneksi lintas disiplin ilmu. Jalur pendidikan tradisional mungkin akan digantikan oleh pembelajaran modular yang berkelanjutan, yang mengaburkan batas antara studi dan praktik. Alih-alih gelar formal, kapasitas yang terbukti untuk belajar, beradaptasi, dan berkolaborasi mungkin akan lebih diutamakan.

Lebih jauh, kemajuan teknologi khususnya AI diperkirakan akan mendorong munculnya peran-peran baru, seperti prompt engineers, pelatih model AI (*AI model trainers*), dan manajer AI (*AI managers*). Peserta memprediksi adanya peningkatan permintaan akan praktisi yang mampu memahami sekaligus terlibat secara kritis dengan sistem AI dalam konteks kreatif. Ada keyakinan bahwa literasi kreatif (*creative literacy*) akan menjadi semakin penting bahkan untuk bidang teknis, dan beberapa peran saat ini seperti ilmuwan data (*data scientists*) mungkin akan kurang dihargai kecuali jika dipadukan dengan wawasan budaya atau artistik.

Dalam domain warisan budaya, posisi baru seperti penjaga budaya (*cultural guardians*), duta warisan budaya (*heritage ambassadors*), dan petugas warisan digital (*digital heritage officers*) diperkirakan akan semakin terlihat dan penting. Seiring masyarakat yang semakin beragam dan tersebar secara diasporik, peran praktisi warisan budaya dapat meluas hingga mencakup mediasi dan interpretasi, bukan sekadar pelestarian. Peserta menyarankan agar arsitek dan desainer diharapkan bekerja dengan kesadaran sejarah budaya yang lebih mendalam, terutama dalam konteks di mana warisan budaya bersifat jamak, diperdebatkan, atau terus berubah.

Di sektor desain, peserta mengharapkan penambahan profesi yang terkait dengan ekonomi sirkular (*circular economies*), seperti desainer aliran limbah (*waste stream designers*), auditor keterlacakan (*traceability auditors*), dan pakar strategi keberlanjutan (*sustainability strategists*). Dengan semakin populernya teknologi seperti pencetak makanan dan jaringan tubuh (*food and tissue printers*) serta material biofabrikasi, bentuk-bentuk baru dalam proses "mencipta" mungkin menuntut cara berpikir yang baru pula. Dengan demikian, kerja desain diharapkan menjadi lebih tertanam dalam pemikiran sistem jangka panjang, dengan keterlibatan lebih besar dalam tantangan seperti regenerasi sumber daya dan desain siklus hidup (*life cycle*



design). Hal ini juga mungkin dibarengi dengan pergeseran dalam cara pekerjaan diakui, dihitung, dinilai, dan dihargai, termasuk potensi penurunan beban administratif berkat otomatisasi.

Seni pertunjukan dibayangkan akan memainkan peran lintas sektoral yang semakin besar, di mana penerapan secara terapeutik, edukatif, dan sipil menjadi lebih umum. Peran yang muncul mungkin mencakup peraga kebijakan (*policy performers*), kurator konten (*content curators*), dan fasilitator kreatif (*creative facilitators*) yaitu individu yang menggunakan teknik berbasis pertunjukan untuk menyampaikan informasi kompleks, mendukung ekspresi emosional, atau memfasilitasi proses partisipatif. Peserta juga mengharapkan adanya peningkatan permintaan akan manajer seni dan perantara yang mampu menjembatani antara produksi kreatif dengan kerangka kerja institusional atau kebijakan yang lebih luas.

Secara keseluruhan, masa depan dunia kerja dalam ekonomi kreatif dan budaya diperkirakan akan lebih cair, hibrida, dan lintas disiplin. Jalur karier mungkin melibatkan transisi dan peningkatan keterampilan (*re-skilling*) yang lebih sering, dengan penekanan yang tumbuh pada peran yang menjembatani berbagai domain antara manusia dan mesin, antara kreativitas dan kepedulian, serta antara budaya dan keberlanjutan.

Peserta menyarankan perlunya sistem pengakuan dan imbalan untuk beradaptasi, terutama karena penciptaan nilai menjadi lebih kolaboratif dan relasional.

Meskipun pergeseran ini tetap bersifat spekulatif dan bergantung pada perkembangan teknologi, ekonomi, dan politik yang lebih luas, hal ini mencerminkan keinginan kuat untuk membayangkan masa depan di mana kerja kreatif lebih terlihat, dihormati, dan terjalin dalam sendi-sendi kehidupan sehari-hari.

Tempat kerja yang berubah

Di hampir setiap skenario masa depan kerja kreatif dan budaya, gagasan tentang tempat kerja diperkirakan akan berevolusi secara drastis menjadi lebih cair, tersebar, dan adaptif terhadap pergeseran manusia maupun teknologi. Kantor tradisional, studio, atau rumah budaya yang dulu dianggap sebagai standar tempat kerja kreatif, mungkin tidak lagi memegang posisi sentral tersebut. Pekerjaan diperkirakan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, berkat meningkatnya penggunaan kehadiran jarak jauh (*telepresence*), teknologi seluler, dan antarmuka holografis. Bagi banyak orang, terutama dalam produksi konten, faktor geografis bisa jadi menjadi semakin tidak relevan; para kreator dapat berkolaborasi lintas benua secara real-time melalui lingkungan digital imersif tempat mereka bertemu dan berinteraksi dengan karya satu sama lain.

Pergeseran ini kemungkinan akan membawa kebutuhan ruang dan dinamika sosial yang baru. Saat kantor permanen mulai digantikan oleh meja bersama (*hot desks*), studio pop-up, dan hub kreatif luar jaringan (*off-grid creative hubs*), peran ruang fisik diantisipasi menjadi lebih fungsional dan spesifik mendukung penciptaan bersama (*co-creation*), latihan, pembuatan prototipe, atau pembelajaran kolektif. Pada saat yang sama, interaksi virtual perlu mengompensasi hilangnya pertemuan sosial informal. Ada ekspektasi bahwa "*virtual watercoolers*", sebuah ruang digital yang kondusif bagi dialog dan koneksi spontan, akan menjadi esensial bagi kekompakan dan kesejahteraan tim dalam konteks tempat kerja hibrida. Menata ulang ruang kerja juga berarti menciptakan lingkungan alternatif yang inklusif dan terbuka bagi semua orang tempat di mana keterlibatan komunitas, eksperimen, dan pembelajaran bersama dapat berkembang melampaui format tradisional.

Dalam seni pertunjukan dan bidang lainnya, ruang kerja dibayangkan menjadi semakin berumur pendek (*ephemeral*), sementara, berpindah-pindah, dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Seniman mungkin tidak lagi terikat pada studio atau gedung pertunjukan, melainkan terlibat langsung dengan komunitas, institusi, atau forum politik. Batasan antara audiens dan penampil, serta antara panggung dan kota, diperkirakan akan memudar. Sementara itu, infrastruktur ruang kerja kreatif ini mungkin akan mengikuti prinsip sumber terbuka (*open-source*) bersifat modular, dapat dibagikan, dan dapat dikonfigurasi ulang sesuai kebutuhan, alih-alih berdasarkan kepemilikan atau kepermanenan.

Di berbagai sektor, AI diantisipasi akan mengambil peran semakin besar dalam membentuk dan mendukung ruang kerja kreatif. Mulai dari penjadwalan dan koordinasi hingga menghimpun masukan warga untuk proses desain kolaboratif, sistem cerdas (*smart system*) dapat membantu memunculkan prioritas kolektif dan memfasilitasi pengambilan keputusan. Khusus di bidang desain, perangkat AI serta AR/VR (realitas bertambah/realitas virtual) diperkirakan akan meningkatkan proses pencarian ide (*ideation*), memungkinkan simulasi spasial, pengujian imersif, dan adaptasi secara *real-time*. Jika dipadukan dengan paspor produk berbasis blockchain dan sistem keterlacakan material, teknologi-teknologi ini memungkinkan desainer untuk mengelola dampak siklus hidup dengan lebih baik dan beralih menuju ekosistem produksi sirkular yang rendah limbah.

Ada juga ekspektasi bahwa bentuk pengetahuan baru akan membentuk tempat kerja masa depan yang tidak hanya data teknis, tetapi juga sistem pengetahuan masyarakat adat (*indigenous knowledge systems*), yang mungkin didigitalisasi dan diintegrasikan ke dalam perangkat AI. Secara paralel, neuroteknologi

dan mode pembelajaran spekulatif, seperti belajar saat tidur, dipandang sebagai fitur masa depan yang memungkinkan bagi ruang kerja kreatif, menantang ritme kerja dan istirahat tradisional.

Akhirnya, para peserta membayangkan menyempitnya kesenjangan teknologi antarnegara, terutama dalam penerapan AI yang terkait dengan desain dan tempat kerja. Hal ini dapat membuka akses yang lebih adil terhadap perangkat, pasar, dan jaringan kolaboratif, yang memungkinkan para praktisi kreatif di berbagai wilayah untuk berpartisipasi lebih penuh dalam percakapan global dan rantai produksi dunia.

Secara keseluruhan, tempat kerja masa depan di sektor kreatif dan budaya diperkirakan tidak lagi berfokus pada lokasi, melainkan pada koneksi dirancang untuk kelincahan, inklusivitas, dan penciptaan bersama, baik melalui jaringan, di kota atau di alam, maupun di meja-meja bersama. Hal ini mencerminkan keyakinan yang tumbuh bahwa kreativitas bukan sekadar sesuatu yang terjadi di ruang-ruang khusus, tetapi sesuatu yang bergerak, beradaptasi, dan menanamkan diri di mana ia paling dibutuhkan.

Kondisi kerja

Ke depannya, kondisi kerja di sektor kreatif dan budaya diperkirakan akan berevolusi dengan cara yang mencerminkan fleksibilitas yang lebih luas sekaligus bentuk kompleksitas yang baru. Model kerja tradisional pukul 9.00-17.00 mungkin akan semakin usang, digantikan oleh ritme kerja yang lebih cair yang disesuaikan dengan jenis pekerjaan dan kebutuhan pekerja. Terutama di bidang-bidang seperti warisan budaya, di mana keterlibatan mendalam, pemahaman kontekstual, dan pengelolaan jangka panjang menjadi sentral, ada ekspektasi bahwa waktu itu sendiri bagaimana ia distrukturkan, dihargai, dan dialami akan mengalami definisi ulang.

Fleksibilitas dipandang sebagai pedang bermata dua: meskipun memungkinkan individu untuk memadukan tanggung jawab pribadi dan profesional secara lebih fleksibel, hal ini juga berisiko mengaburkan batasan, sehingga sulit untuk memisahkan diri dari pekerjaan atau menjaga waktu pribadi. Di masa depan, kebebasan untuk bekerja kapan pun dan di mana pun mungkin harus dibayar dengan perasaan bahwa seseorang harus selalu dalam kondisi "siaga" (*always 'on'*).

Hal ini semakin diperumit oleh kekhawatiran seputar pengawasan berbasis teknologi (*tech-enabled surveillance*) dan munculnya metrik kinerja baru. Penggunaan perangkat digital untuk memantau produktivitas, atensi, dan hasil kerja ditambah evaluasi algoritmis atau indikator keberhasilan berbasis jumlah "suka" (*like*) menimbulkan ketakutan akan adanya ukuran kualitas yang sepihak dan reduktif. Banyak pihak memperkirakan tenaga kerja kreatif akan menghadapi pengingkatan tekanan untuk mematuhi standar eksternal semacam itu, bahkan ketika standar tersebut tidak sejalan dengan hakikat kerja seni atau warisan budaya, yang cenderung lebih lambat dan bersifat eksploratif.

Di berbagai sektor, lapangan kerja diperkirakan akan menjadi lebih terfragmentasi dan berbasis lepas (*freelance*), di mana individu bekerja di berbagai tim, proyek, dan terkadang lintas negara. Ruang kerja bersama (*co-working spaces*), studio bersama, dan model kerja nomaden bisa jadi semakin umum, menawarkan jenis otonomi baru namun juga menimbulkan pertanyaan seputar stabilitas jangka panjang, kolaborasi, dan rasa memiliki terhadap institusi. Pada saat yang sama, muncul seruan untuk menata ulang kerja lepas bukan sebagai pekerjaan yang tidak pasti (*precarious*), melainkan sebagai bagian dari

sistem kerja bersama (*shared employment*) yang lebih kokoh, di mana pekerja terhubung ke jaringan yang menawarkan dukungan timbal balik, perlindungan sosial, dan nilai-nilai bersama.

Ada juga harapan yang muncul bahwa integrasi AI akan membantu menyeimbangkan kembali beban kerja tidak sekadar dengan mengotomatisasi tugas, tetapi dengan mengurangi jam kerja yang tidak perlu, meminimalkan lembur, dan memungkinkan dinamika keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi (*work-life balance*) yang lebih sehat. Dalam beberapa skenario, kerja kreatif tidak hanya dikompensasi melalui upah, tetapi melalui sistem alternatif seperti remunerasi berbasis waktu, akses ke jaringan dan relasi, atau waktu cuti sebagai pengganti uang tunai. Model-model baru ini dapat mendukung kesejahteraan sembari mengakui berbagai bentuk nilai yang dihasilkan oleh kerja kreatif.

Penekanan yang lebih besar pada inklusivitas dan neurodivertas (*neurodiversity*) juga diantisipasi. Ekspektasinya adalah konteks kerja akan dirancang dengan lebih baik untuk mendukung gaya kognitif, pola energi, dan kebutuhan sensorik yang berbeda-beda. Alih-alih lingkungan yang seragam untuk semua (*one-size-fits-all*), masa depan mungkin menawarkan berbagai konfigurasi kerja yang dapat disesuaikan dengan tugas, tim, dan individu. Dalam lanskap yang lebih manusiawi dan pluralistik ini, rasa kebersamaan yang baru dibayangkan akan muncul yang berakar bukan sekadar pada lokasi yang sama, melainkan pada tujuan bersama, rasa hormat, dan kepedulian.

Secara keseluruhan, kondisi kerja hari esok diperkirakan akan lebih fleksibel, terdesentralisasi, dan saling bergantung, dibentuk oleh teknologi, nilai-nilai, dan kontrak sosial yang masih terus berubah. Meskipun masa depan ini memberikan peluang bagi otonomi dan kesejahteraan yang lebih besar, perlu juga perhatian cermat terhadap kesetaraan, etika, dan keberlanjutan dalam bagaimana cara kerja didefinisikan dan didukung.



Pekerjaan dalam konteks ekonomi yang berubah

Di masa depan yang dibentuk oleh akselerasi perubahan teknologi dan pergeseran nilai-nilai masyarakat, struktur ekonomi sektor kreatif dan budaya diperkirakan akan menjadi semakin kompleks, kompetitif, dan tidak stabil. Jejaring dan visibilitas diantisipasi akan menjadi mata uang utama, di mana kesuksesan sering kali tidak lagi bergantung pada afiliasi institusional atau pengakuan formal, melainkan pada merek pribadi (*personal brand*) dan kehadiran digital (*digital presence*) seseorang. Beberapa pihak menyebutnya sebagai "LinkedIn economy" di mana nilai yang mengalir melalui koneksi dan persepsi publik, sama besarnya dengan melalui keahlian atau hasil karya.

Seiring dengan skala produksi konten yang meningkat dengan bantuan AI dan otomatisasi, pasar diperkirakan akan dibanjiri materi, sehingga konten buatan manusia yang berkeahlian menjadi lebih langka, dan oleh karena itu nilainya jadi lebih tinggi. Dalam lingkungan yang padat ini, kurasi, kepercayaan, dan jaminan kualitas dapat menjadi fitur premium, yang sering kali merupakan konten berbayar (*locked behind paywalls*) atau platform khusus. Pada saat yang sama, metrik nilai dan kesuksesan diperkirakan akan bergeser menjauh dari sekadar hitungan jumlah views dan likes, menuju bentuk penilaian lebih kontekstual dan kualitatif, yang bahkan mungkin dirancang ulang melalui sarana partisipatif atau terdesentralisasi.

Model ekonomi mungkin akan berevolusi sebagai respons terhadap perubahan hakikat konsumsi konten itu sendiri. Seiring dengan semakin banyaknya agen AI yang memediasi akses ke informasi, para kreator mungkin mulai mendahulukan optimasi keterbacaan mesin (*machine readability*) dibanding keterbacaan manusia. Pergeseran ini secara mendasar dapat mengubah cara konten distrukturkan, memicu kekhawatiran seputar distorsi algoritmis dan terkikisnya nuansa (*nuance*) dalam wacana publik. Di saat bersamaan, pelibatan konten (*content engagement*) diharapkan jadi lebih interaktif dan tidak terlalu pasif, difasilitasi oleh perangkat untuk pengguna dan penyesuaian yang dihasilkan AI, sehingga membuka mode kreasi bersama dan ketergantungan baru.

Di berbagai bidang, muncul pengakuan yang semakin kuat bahwa indikator ekonomi tradisional mulai dari Produk Domestik Bruto (PDB) hingga Indikator Kinerja Utama (IKU) yang terstandarisasi kurang cocok untuk menangkap nilai penuh dari kerja kreatif dan budaya. Di sektor warisan budaya misalnya, terdapat penolakan keras terhadap gagasan bahwa luaran ekonomi dapat mewakili signifikansi budaya. Sebaliknya, penilaian dampak diharapkan menjadi lebih spesifik secara konteks, jamak, dan kualitatif, dengan mengakui keragaman kontribusi budaya dan batasan dari metrik universal.

Mekanisme ekonomi baru juga diantisipasi akan muncul. Hal ini dapat mencakup insentif atau pembebasan pajak bagi seniman dan produser budaya, dukungan di tingkat usaha mikro, bahkan tokenisasi kekayaan intelektual yang memungkinkan para kreator untuk memonetisasi dan mengontrol karya mereka dengan cara yang lebih fleksibel. Rezim pajak itu sendiri mungkin akan ditata ulang untuk mencerminkan dinamika tenaga kerja dan model pendapatan baru, di mana kontribusi individu dikaitkan dengan penciptaan nilai pribadi di pasar digital atau pasar terdistribusi.

Para desainer juga diharapkan memainkan peran lebih aktif dalam membentuk kebijakan ekonomi tidak sekadar merespons pasar, tetapi berpartisipasi dalam mengkonfigurasi ulang.[2] Masa depan

[2] Lihat juga NDPC (2023) untuk policy brief yang mengeksplorasi bagaimana kolaborasi berbasis seni dan desain dapat diperluas melalui kebijakan inovasi lintas sektor (*cross-innovation policies*). Northern Dimension Partnership on Culture. (2023). Arts & design-based collaboration and cross-innovation: Practices to be enabled, orchestrated and scaled (Policy Brief). NDPC. https://ndpculture.org/wp-content/uploads/2023/09/Report.pdf

yang terbayang mencakup pembentukan entitas seperti "Kementerian Interdependensi" (*Ministry of Interdependencies*), yang bertugas memastikan produksi kreatif sejalan dengan batasan planet dan prinsip ekonomi sirkular. Dalam skenario seperti itu, limbah tidak dibuang tetapi didaur ulang atau ditingkatkan nilainya (*upcycled*), dan nilai dilacak serta didistribusikan secara terus-menerus sepanjang seluruh siklus hidup produk dan material.

Juga dari segi waktu, siklus ekonomi mungkin menjadi lebih bervariasi. Beberapa perusahaan atau inisiatif mungkin beroperasi dalam durasi singkat, merespons kebutuhan mendesak atau lonjakan kreatif, sementara yang lain mungkin mengikuti siklus regeneratif yang lebih panjang yang berpijak pada tujuan sosial atau ekologis. Ruang partisipatif terdesentralisasi untuk pengambilan keputusan termasuk dalam tata kelola ekonomi diperkirakan akan semakin penting, yang menstimulasi dialog agar lebih inklusif dan berpotensi memunculkan bentuk sistem pemungutan suara atau pemeringkatan baru yang memungkinkan nuansa dan agensi kolektif lebih besar.

Secara keseluruhan, ekonomi kreatif masa depan tidak dibayangkan sebagai pasar tunggal yang monolitik, melainkan sebagai konstelasi dinamis dari ekosistem yang saling terkait lokal dan global, manusia dan teknologi, formal dan informal. Keberlanjutannya mungkin tidak bergantung pada skala atau kecepatan, melainkan pada kemampuannya untuk beradaptasi, melakukan diversifikasi, dan menghargai spektrum penuh nilai-nilai yang dibawa oleh kerja kreatif kepada masyarakat.

Pekerjaan dan kebijakan

Menyongsong masa depan, kebijakan tenaga kerja di sektor kreatif dan budaya diperkirakan akan beradaptasi signifikan untuk memenuhi tuntutan pola kerja baru, kemunculan teknologi, dan evolusi gagasan seputar nilai. Kemungkinan besar, proliferasi AI khususnya akan mendorong pengembangan kerangka kerja liabilitas (*liability frameworks*) baru guna memperjelas akuntabilitas dalam kasus produksi otomatis, penyalahgunaan konten, atau pelanggaran kreatif. Karena pengawasan manusia menjadi jaring pengaman terakhir dalam proses otomatis, konsep "upaya terakhir: daya tarik manusia" (*last resort: human appeal*) mungkin bisa menjadi perlindungan hukum untuk memastikan keadilan, tanggung jawab, dan upaya etis.

Secara paralel, kebangkitan kreator konten individu bisa jadi dibarengi dengan bentuk organisasi kolektif baru, termasuk serikat kreator dan asosiasi federasi yang mengadvokasi hak, visibilitas, dan kompensasi yang adil. Hal ini dapat membantu mendorong sistem atribusi dan kredit yang lebih baik, terutama di sektor-sektor seperti warisan budaya dan seni pertunjukan, di mana kontribusinya sering kali bersifat kolaboratif atau takbenda. Peserta juga mengantisipasi peningkatan pengakuan terhadap kerja tak terlihat (*invisible labor*), termasuk kerja emosional dan persiapan yang menopang proses kreatif namun sering kali tidak diakui dalam kerangka kerja konvensional.

Hambatan sistemik termasuk persyaratan institusional usang serta kriteria kaku untuk pengakuan atau mobilitas terus membatasi potensi kreatif global. Ide-ide yang muncul seperti "paspor kreatif" (*creative passport*) mengusulkan cara-cara baru untuk mendukung pertukaran budaya tanpa batas dan menawarkan legitimasi bagi praktik kreatif yang beragam.

Gagasan tentang "kredit" bukan hanya sebagai remunerasi finansial tetapi juga sebagai modal simbolis dan budaya diperkirakan akan memainkan peran lebih besar. Ini dapat berupa sistem kompensasi berbasis

reputasi, kredit untuk partisipasi dalam proses kolaboratif, atau pengakuan atas kontribusi seseorang terhadap tatanan budaya kolektif. Misalnya dalam pertunjukan, beberapa pihak membayangkan sistem yang mengukur dan menghargai "densitas artistik" (*artistic density*) sebuah karya dengan mengakui intensitas, dampak, atau inovasi yang dilibatkan, alih-alih sekadar waktu yang dihabiskan atau hasil yang diberikan.

Proposal yang lebih spekulatif mencakup paspor diplomatik bagi seniman, yang menyimbolkan peran mereka sebagai duta budaya dan penggerak pertukaran internasional. Sementara itu, eksperimentasi dalam kerja warisan budaya diharapkan dapat didukung dan dilegitimasi melalui kebijakan, yang memperkuat gagasan bahwa memori budaya tidak hanya dilestarikan tetapi secara aktif dikonstruksi melalui kerja berkelanjutan.

Di sektor desain dan bidang lainnya, kebijakan tenaga kerja terbayang akan bergerak menuju personalisasi dan akuntabilitas ekologis lebih besar. Sistem upah-pensiun campuran dapat memberikan fleksibilitas ekstra bagi individu dalam merencanakan masa depan mereka, sementara kebijakan upah baru dapat menghargai tidak hanya hasil karya tetapi juga praktik berkelanjutan seperti daur ulang, *upcycling*, atau desain dalam batas karbon. Penggunaan bahan berbahaya tertentu mungkin dilarang sepenuhnya, dan pajak lingkungan (*eco-taxes*) dapat diberlakukan untuk mencerminkan biaya lingkungan. Hal ini menunjukkan pergeseran lebih luas menuju "ekonomi terencana" (*planned economies*) dalam aspek kepedulian dan keberlanjutan, terutama di sektor-sektor di mana aliran material dan informasi serta siklus produksi bersinggungan erat dengan masalah ekologis dan sosial.

Peserta juga mengharapkan perubahan kebijakan untuk mendukung transisi dari informal ke formal, menawarkan akses perlindungan yang lebih baik bagi para kreator tanpa memaksa mereka ke dalam struktur kerja yang kaku[3]. Hal ini dapat mencakup kode etik tenaga kerja baru yang mengakomodasi kerja lepas dan hibrida, serta kebijakan yang disesuaikan untuk pekerja neurodivergen, guna memastikan aksesibilitas dan fleksibilitas di berbagai peran dan pengaturan.

Waktu kerja sendiri diperkirakan akan dipertimbangkan ulang. Selain jam kerja standar, kebijakan mungkin akan memperhitungkan ritme kerja kreatif yang nonlinear, berjeda (*intermittent*), atau asinkron, yang mencerminkan dengan lebih baik bagaimana orang-orang sebenarnya bekerja di bidang ini. Hal tersebut dapat mencakup kompensasi atas waktu persiapan yang tak terlihat, pemikiran reflektif, atau pengembangan konseptual jangka panjang dimensi penting dari kerja budaya yang saat ini luput dari metrik tradisional.

Secara keseluruhan, masa depan kebijakan tenaga kerja di sektor kreatif dan budaya mungkin tidak lagi didefinisikan oleh kategori kaku, melainkan oleh fleksibilitas, keadilan, dan pemahaman holistik tentang nilai-nilai kreatif. Hal ini mencerminkan harapan yang lebih luas bahwa kebijakan dapat berevolusi tidak hanya untuk mengatur, tetapi juga untuk memberdayakan dan memampukan melindungi pekerja, mengakui kontribusi yang beragam, dan mempertahankan kondisi agar kehidupan budaya dapat berkembang pesat.

[3] Di FIlipina, misalnya, statistik mengenai kontribusi para praktisi kreatif terhadap PDB saat ini mengecualikan tenaga kerja kreatif informal, karena metrik utama yang digunakan adalah pendaftaran usaha. Data resmi tahun 2024 dari Otoritas Statistik Filipina menunjukkan bahwa ekonomi kreatif berkontribusi sebesar ₱1,94 triliun terhadap PDB (7,3%) dan mempekerjakan 7,51 juta orang namun belum ada angka terpublikasi yang menangkap jumlah kreator tak terdaftar. Artinya, sebagian besar tenaga kerja tetap tidak terlihat di data nasional meskipun mereka memberikan kontribusi. Mengubah ekonomi gig ini menjadi perusahaan yang berkelanjutan ("from GIG to BIZ") telah menjadi fokus strategis bagi inisiatif lokal yang bekerjasama erat dengan pemerintah.

DARI KERJA KREATIF BERALIH RUPA MENUJU TEMA-TEMA TRANSVERSAL

Setelah mengeksplorasi serangkaian skenario masa depan dan bagaimana skenario tersebut dapat membentuk ulang kerja para praktisi kreatif dan budaya dalam hal peran, kondisi, lingkungan, dan aliran nilai kini kita beralih ke kumpulan tema transversal lebih luas yang menjadi pusat diskusi selama lokakarya: teknologi dan AI, perdagangan dan investasi, kesetaraan gender, keberagaman dan inklusi, peningkatan dan pembaruan keterampilan (*upskilling and reskilling*), serta kerja layak. Masing-masing tema menawarkan lensa berbeda terhadap masa depan, namun mereka bersama membentuk jalinan yang terkait erat. Tema-tema ini menyentuh aspek infrastruktur dan kebijakan, etika dan ekuitas, serta akses dan agensi. Di sinilah ide bertemu dengan sistem dan di mana respons kreatif paling dibutuhkan.

Setiap bagian disusun berdasarkan wawasan yang muncul selama lokakarya dan tersaring menjadi serangkaian pertanyaan strategis yang berorientasi masa depan untuk mendukung refleksi, memicu riset, dan menginspirasi pembuatan kebijakan. Untuk memperkuat diskusi, setiap bagian juga menyoroti contoh nyata atau prototipe yang diusulkan oleh peserta sebagai respons terhadap satu atau lebih tantangan berikut: sebuah gambaran tentang bagaimana pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat mulai diterjemahkan ke dalam aksi nyata.



Tentang teknologi dan AI

Kecerdasan buatan dengan cepat membentuk ulang masyarakat secara umum, serta ekonomi kreatif dan budaya secara khusus, mengubah tidak hanya bagaimana karya kreatif dibuat dan dibagikan, tetapi juga siapa yang mendapat manfaat darinya dan dalam kondisi apa. Di jantung transformasi ini terdapat ketegangan yang tumbuh antara peluang dan ketimpangan. Meskipun AI[4] memiliki potensi untuk mendemokratisasi akses ke perangkat kreatif, saat ini AI justru memperbesar kesenjangan yang ada baik secara ekonomi, geografis, maupun infrastruktur. Di berbagai belahan dunia, para kreator menyumbangkan data dan tenaga kerja yang menggerakkan sistem AI, namun tetap tereksklusi dari nilai yang dihasilkan oleh sistem tersebut.

Penggerak seperti produksi konten berbantuan AI, penargetan yang lebih baik, dan kemungkinan algoritma interaktif menawarkan cara-cara menjanjikan untuk meningkatkan inklusi dan mendiversifikasi hasil karya kreatif. Jika dimanfaatkan dengan bijak, perangkat ini dapat memfasilitasi pengalaman virtual kolektif, memperkuat suara-suara yang terpinggirkan, serta mendukung pekerjaan yang lebih memotivasi dan memuaskan. Namun, potensi ini tidak terdistribusi secara merata akses terhadap infrastruktur dan literasi yang diperlukan sangat bervariasi, dan sistem yang membentuk kurasi serta moderasi konten masih jauh dari adil.[5]

Kerangka kerja kekayaan intelektual (KI) atau intellectual property (IP) tengah berjuang untuk mengimbangi pergeseran ini. Kesadaran akan hak kekayaan intelektual (HKI) masih terbatas di banyak wilayah, terutama di belahan bumi selatan (*Global South*), namun terdapat peningkatan pengakuan atas sifat ganda KI: sebagai sistem yang dapat memperkuat monopoli atau justru memampukan penghidupan kreatif, tergantung pada bagaimana ia dirancang dan dikelola. Kebangkitan AI semakin memperuncing dilema ini, karena karya kreatif yang dihasilkan oleh mesin sering kali mengandalkan karya manusia yang tidak disebutkan sumbernya atau tidak mendapatkan kompensasi. Terdapat kebutuhan mendesak akan sistem KI adaptif dan inklusif yang mendukung atribusi, lisensi, dan pembagian yang adil tidak hanya atas konten, tetapi juga atas kendalinya.

Asimetri kekuasaan dalam ekonomi digital tercermin dalam tata kelola AI. Sebagian besar strategi AI nasional dikembangkan oleh negara-negara berpenghasilan tinggi, sementara negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah kerap terpaksa mengadopsi standar dan teknologi eksternal yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau nilai-nilai lokal. Hal ini menciptakan dinamika global di mana data diekstraksi dari wilayah yang kurang berdaya dan diubah menjadi layanan digital bernilai tinggi di tempat lain, sehingga memperkuat model ketergantungan budaya dan ekonomi. Kekhawatiran seputar keterlacakan konten, bias data, dan ketergantungan berlebihan pada AI untuk pengambilan keputusan memunculkan pertanyaan penting tentang kepercayaan dan kedaulatan.

Namun, ada jalan keluar yang menjanjikan. Teknologi baru mulai dari media imersif hingga blockchain dan kembaran digital (*digital twins*) dapat mendukung pengalaman budaya yang lebih partisipatif, terlokalisasi,

[4] Lihat juga contoh Lee, H. K. (2022). Rethinking creativity: Creative industries, AI and everyday creativity. Media, Culture & Society, 44(3), 601-612. Selain itu, dalam Acemoglu, D. (2025). The simple macroeconomics of AI. Economic Policy, 40(121), peraih penghargaan Nobel tersebut menjelaskan bagaimana AI dapat memengaruhi pasar tenaga kerja dan produktivitas secara lebih umum.

[5] Lihat The Economist (2023) *The dawn of the omnistar: How artificial intelligence will transform fame*. Artikel tersebut menjelaskan dampak AI terhadap sektor kreatif dan merefleksikan bagaimana hal tersebut bisa jadi akan sangat menguntungkan seniman yang sudah terkenal, sehingga memunculkan apa yang disebut sebagai "omistar".



dan inklusif. Ketika dirancang berdasarkan kebutuhan pengguna yang beragam, perangkat ini dapat memperluas akses dan keterlibatan melintasi batas-batas sensorik, kognitif, dan geografis. Pendekatan desain holistik yang berakar pada prinsip "mendesain bersama, bukan untuk" (*designing with, not for*), mulai mendefinisikan ulang bagaimana konten budaya dibuat, dibagikan, dan dialami. Penggunaan *blockchain*[6] misalnya, menawarkan metode baru untuk mengakui kepenulisan, mengelola aliran konten, bahkan membantu mendistribusikan kembali nilai dan melestarikan warisan budaya dalam bentuk digital.

Sejalan dengan evolusi ini, sistem pendidikan dan pelatihan juga harus beradaptasi. Model saat ini kerap mengajarkan orang untuk menggunakan perangkat tanpa mempertanyakan batasan atau implikasinya. Seiring AI mulai tertanam dalam alur kerja kreatif dan teknis, penanaman keterampilan yang tetap relevan di luar antarmuka menjadi sangat penting: pemikiran kritis, penalaran etis, dan penilaian kontekstual. Orang-orang harus dibekali tidak hanya untuk mengoperasikan AI, tetapi juga untuk menafsirkan dan mempertanyakan hasil luarannya. Masa depan dunia kerja bergantung pada kemampuan untuk menavigasi kompleksitas baik dengan maupun tanpa otomatisasi. Hambatan seperti kejenuhan konten (*content fatigue*), tekanan mental, atau informasi yang berlebih menuntut keterampilan kuratorial yang lebih kuat dan fokus baru pada kualitas, bukan sekadar kuantitas, dari ekspresi digital.

Momen ini menuntut pergeseran pola pikir: dari melihat AI sebagai pengganti atau jalan pintas, menjadi memahaminya sebagai kolaborator yang harus dipandu dan dikontekstualisasikan. Ekosistem kreatif harus didukung oleh kerangka kerja yang mempromosikan kepemilikan bersama, keragaman budaya, dan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan. Alih-alih mengejar kecanggihan teknologi maksimal, sistem masa depan mungkin akan memprioritaskan penghematan (*frugality*), adaptabilitas, dan relevansi terhadap konteks lokal terutama di wilayah yang sudah terbiasa berinovasi di bawah keterbatasan.

[6] Lihat juga contoh Patrickson, B. (2021). What do blockchain technologies imply for digital creative industries?. Creativity and Innovation Management, 30(3), 585-595.

Apa yang pada akhirnya dipertaruhkan bukan hanya bagaimana karya kreatif dibuat, tetapi nilai-nilai apa yang membentuk sistem pendukungnya. Inklusi, pengakuan, keberlanjutan, dan agensi harus menjadi prinsip desain utama bukan sekadar tambahan di akhir. Tantangannya adalah memastikan bahwa teknologi melayani kreativitas, bukan sebaliknya.

PERTANYAAN HARI INI UNTUK HARI ESOK

Memberdayakan agensi kreatif melalui teknologi

- ☐ Bagaimana kita dapat memanfaatkan AI untuk memampukan dan memperluas kreativitas manusia, alih-alih menggantikannya?
- ☐ Bagaimana kita dapat menghindari masyarakat biner yang terdiri atas pengunggah dan pengunduh, kreator dan konsumen dan sebaliknya mendorong penciptaan bersama?
- ☐ Bagaimana kita dapat merancang tantangan intelektual dan emosional guna menjaga otak manusia tetap aktif dan tangguh di era yang jenuh dengan AI?
- ☐ Bagaimana kita dapat mencegah penyalahgunaan AI seperti plagiarisme atau kesalahan atribusi sembari mempromosikan kreativitas otentik yang berpusat pada manusia?
- ☐ Bagaimana kita dapat mengurangi bias dalam produksi dan kurasi konten berbantuan AI, sambil mempromosikan hasil karya yang beragam dan inklusif?
- ☐ Kerangka kerja seperti apa yang diperlukan untuk memastikan akses yang adil terhadap teknologi dan perangkat kreatif di berbagai wilayah dan komunitas?

Tata kelola, hak dan distribusi nilai yang adil

- ☐ Bagaimana kita dapat membangun ekosistem teknologi kreatif yang beragam dan *interoperable* demi menjamin tata kelola bersama dan akuntabilitas?
- ☐ Bagaimana *blockchain* dan perangkat terdistribusi lainnya dapat digunakan untuk melacak, melestarikan, dan memberikan imbalan yang adil bagi aset kreatif dan budaya?
- ☐ Pelajaran apa yang dapat diambil dari praktik KI di dunia nyata untuk mengembangkan model pendapatan kreatif yang etis dan terukur?
- ☐ Bagaimana kita dapat merancang sistem tata kelola internasional

untuk AI dan infrastruktur digital yang mendukung transparansi, keadilan, dan keberlanjutan?

Ekuitas, inklusi dan akses

- ☐ Bagaimana kita dapat mendemokratisasi akses ke pertunjukan dan pengalaman kreatif melalui teknologi imersif (i.e. XR)?
- ☐ Bagaimana kita dapat memperluas akses ke perangkat desain, laboratorium prototipe, dan fasilitas produksi untuk mendukung pengembangan lokal dan inklusif?
- ☐ Pendekatan apa yang dapat memastikan proses pengumpulan data dan pelatihan AI bersifat representatif, etis, dan beragam secara budaya?
- ☐ Kerangka kebijakan apa yang dapat mencegah eksklusi digital dan memastikan akses yang bermakna ke infrastruktur budaya digital?

Ranah publik, warisan budaya dan pengelolaan

- ☐ Bagaimana kita dapat memperlakukan warisan budaya sebagai ranah publik yang hidup yang mendorong pelestarian sekaligus inovasi?
- ☐ Bagaimana digitalisasi dapat digunakan sebagai prasyarat bagi kontinuitas, akses, dan ketangguhan budaya?
- ☐ Peran apa yang dapat dimainkan oleh digital twins dan teknologi imersif dalam melindungi sekaligus membuka nilai dari warisan budaya?
- ☐ Bagaimana kita dapat memastikan bahwa data yang digunakan dalam sistem AI secara adil mencerminkan keragaman dan dinamisme warisan budaya global?

Infrastruktur, keterlacakan dan keberlanjutan

- ☐ Bagaimana kita dapat mengintegrasikan infrastruktur digital, manajemen sumber daya, dan tata kelola untuk memungkinkan keterlacakan dalam produksi kreatif?
- ☐ Apa saja kondisi yang memampukan pembangunan ekosistem digital yang etis dan tangguh untuk mendukung ekonomi kreatif yang terdistribusi dan berkelanjutan?
- ☐ Bagaimana kita dapat merancang infrastruktur dan perangkat untuk memprioritaskan sirkularitas, mengurangi biaya lingkungan, dan mendukung nilai budaya jangka panjang?



Bagaimana jika ... setiap bagian dari warisan budaya tarian, monumen, pencerita dapat memiliki kembaran digital?

Bayangkan sebuah layanan yang menangkap esensi ekspresi budaya dan artefak sejarah melalui pemindaian mutakhir dan pelacakan gerak (*motion tracking*), mengubahnya menjadi replika digital yang hidup dan terus berkembang. Kembaran digital ini tidak hanya akan melestarikan pengetahuan mereka akan berinteraksi dengan kita, mengajari kita, bahkan mengoreksi kita secara real-time.

Bagaimana jika seorang penampil dapat dicerminkan oleh kembarannya di atas panggung belajar, beradaptasi, dan memandu pertunjukan tersebut? Bagaimana jika pemerintah, pendidik, dan seniman dapat menyimulasikan peristiwa, menguji ide, dan mewariskan tradisi yang terwujud (*embodied*) melalui arsip hidup ini?

Visi "Kembaran Digital sebagai Layanan" (*Digital Twins as a Service*) ini melampaui sekadar pelestarian. Iini memungkinkan akses, interaksi, pelatihan, inovasi, dan lapangan kerja baru dalam warisan budaya serta desain layanan publik. Bagaimanapun, untuk membuka masa depan ini kita akan membutuhkan kebijakan baru terkait tata kelola data, etika, dan kepemilikan.

Ini bukan hanya tentang teknologi. Ini tentang menjaga budaya tetap hidup dalam gerakan, dalam dialog, dan di tangan setiap orang.

Tentang perdagangan dan investasi

Lanskap perdagangan global industri kreatif dan budaya ditandai oleh ketimpangan mendalam. Sejumlah kecil negara mendominasi ekspor barang dan jasa kreatif lebih dari 70% berasal hanya dari sepuluh negara yang menunjukkan disparitas persisten tentang siapa yang mampu menerjemahkan produksi budaya menjadi nilai ekonomi dan kehadiran global. Meskipun potensi kreatif tersebar luas, kapasitas struktural untuk berpartisipasi dalam perdagangan, mendapatkan visibilitas, dan memperoleh manfaat tidaklah demikian. Ketidakmerataan ini membatasi peluang ekonomi sekaligus keragaman pertukaran budaya.

Meskipun ekonomi kreatif berada di titik temu antara budaya dan komersial, tidak semua ekspresi budaya diakui, direpresentasikan, atau dihargai dengan setara. Akses ke pasar global dan rantai nilai tidak merata, dan para talenta kerap menghadapi hambatan struktural, terutama saat jalur tradisional dipengaruhi oleh bias geografi, bahasa, infrastruktur, atau struktur kekuasaan. Dalam beberapa kasus, mengatasi ketimpangan berarti menciptakan platform khusus dan struktur pendukung yang menjembatani komunitas yang kurang terwakili dengan sistem global sebagai contoh, inisiatif seperti Blacmex yang mengangkat musik kulit hitam dengan menciptakan infrastruktur ekspor di luar logika industri yang dominan[7].

Peserta mencatat terlalu seringnya prioritas pendanaan tidak sejalan, dan model yang berlaku tetap bersifat ekstraktif terutama ketika investasi publik terbatas dan investasi swasta mengalir ke hasil budaya

[7] Lihat juga rangkaian artikel ini yang mengeksplorasi tantangan dalam musik bagi musisi elektronik kulit hitam secara internasional https://mixmag.net/feature/a-guide-to-mixmag-blackout?next

yang memberikan imbal hasil tinggi atau bersifat jangka pendek. Membangun ekosistem perdagangan yang lebih inklusif akan membutuhkan skema pembiayaan yang lebih inovatif, termasuk kredit pajak dan instrumen berorientasi hasil (*outcome-oriented*) yang mendukung penciptaan nilai budaya jangka panjang. Bereksperimen dengan model bisnis alternatif dan berinvestasi dalam rantai pasok lokal yang terdistribusi khususnya dalam desain berkelanjutan dan terinspirasi dari alam juga dapat membantu menggeser keseimbangan kekuasaan saat ini.

Upaya untuk meningkatkan ekuitas perdagangan global di ranah budaya juga harus berhadapan dengan tantangan data yang besar[8]. Sistem pengukuran tetap terfragmentasi dan tidak konsisten, terutama di sektor jasa, di mana konten digital, distribusi berbasis platform, dan pertukaran informal mendominasi. Bagi banyak negara dan institusi, ketidakmampuan untuk melakukan disagregasi data budaya, melacak ekspor digital, atau menyelaraskan metrik perdagangan menghambat pengembangan kebijakan maupun strategi. Ada juga minat yang tumbuh untuk mengeksplorasi bagaimana warisan budaya dapat diintegrasikan secara lebih sistematis ke dalam strategi perdagangan dan investasi tidak sekadar sebagai aset pariwisata, melainkan sebagai sumber daya hidup yang dapat menghasilkan jasa dan produk turunan sembari menopang diri sendiri. Namun, hal ini memerlukan tata kelola yang cermat guna menghindari komodifikasi atau hilangnya kepemilikan komunitas.

Pascapandemi COVID-19, perdagangan barang dan jasa kreatif telah mengalami pergeseran yang semakin memperlebar kesenjangan antara negara-negara dengan infrastruktur digital yang matang dan yang tidak. Tokenisasi, paspor penampil (*performer passports*), dan infrastruktur perdagangan hibrida menawarkan titik masuk baru, namun juga memunculkan tantangan regulasi dan etika yang baru terutama seputar kekayaan intelektual, manipulasi audiens, dan kedaulatan digital.

Pada saat yang sama, hakikat perdagangan sendiri berevolusi. Semakin banyak barang budaya dan kreatif yang didigitalisasi serta dirilis sebagai jasa, dan hasil karya kreatif dibentuk sama besarnya oleh visibilitas algoritmis dan pengaruh preferensi konsumen. Menonjolnya platform streaming, misalnya, memperkenalkan dinamika baru seputar kemudahan untuk ditemukan (*discoverability*), distribusi pendapatan, dan dominasi budaya, di mana algoritma yang tidak transparan bertindak sebagai bentuk gatekeeping baru. Dengan demikian, nilai simbolis dan ekonomi dari budaya semakin dimediasi oleh infrastruktur digital yang ketentuannya tidak bersifat netral maupun memberikan manfaat yang setara.

Melihat ke depan, tantangan utama terletak pada membangun ketangguhan dan daya saing para usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor budaya. Strategi dukungan harus melampaui pembiayaan dengan mencakup pengembangan keterampilan, kerangka hukum dan kebijakan, akses yang lebih baik ke data dan pasar, serta kolaborasi yang lebih kuat antarperusahaan. Selain itu, keselarasan antara institusi publik dan perusahaan kreatif sangatlah penting: ketika pembuat kebijakan memahami realitas kehidupan dan model inovasi dari para produser kreatif, strategi yang dihasilkan akan lebih responsif dan inklusif.

UMKM kreatif adalah urat nadi ekonomi kreatif, yang mendorong inovasi sekaligus nilai budaya. Pertanyaannya, bagaimana kebijakan perdagangan dan investasi dapat didefinisikan ulang untuk menciptakan lingkungan di mana usaha-usaha ini dapat berkembang, beradaptasi, dan membangun ketangguhan. Tidak semua UMKM kreatif berniat untuk melakukan ekspansi besar-besaran (*scale-up*),

[8] Kerangka Kerja Statistik Budaya UNESCO 2025 (UNESCO 2025 Framework for Cultural Statistics) menyediakan pendekatan konseptual dan metodologis komprehensif yang mendefinisikan ulang bagaimana budaya dapat dipahami dan diukur https://www.uis.unesco.org/en/node/256



sehingga dukungan harus disesuaikan dengan tahap pengembangan dan kedalaman dampak komunitas masing-masing, tidak semata-mata berdasarkan potensi pertumbuhan ekonomi mereka. Ini berarti melampaui kerangka kebijakan tradisional untuk merancang mekanisme yang mengakui tantangan unik UMKM kreatif seperti volatilitas pasar, perlindungan dan penegakan kekayaan intelektual, serta akses ke rantai nilai lokal dan global sembari memampukan mereka untuk tumbuh atau mempertahankan diri dengan cara yang punya arti khusus bagi misi atau tujuan mereka.

Penguatan ekosistem ini akan memerlukan upaya terkoordinasi dari seluruh jajaran pemerintah, sektor swasta, dan badan perdagangan internasional untuk memastikan bahwa UMKM kreatif tidak hanya bertahan hidup, tetapi juga aktif membentuk masa depan ekonomi. Beberapa dialog regional telah mulai mengatasi celah ini. Sebagai contoh, diskusi Creative Economy, Our Common Future yang diadakan di Jakarta tahun 2024 mempertemukan para pemangku kepentingan dari seluruh Asia-Pasifik untuk mengeksplorasi bagaimana investasi, kolaborasi regional, dan sistem data dapat mendukung sektor kreatif dengan lebih baik di berbagai tingkat ekonomi[9].

[9] ACE-YS. (2024). *Creative Economy, Our Common Future. International Discussion on Creative Economy, Jakarta*. https://ace-ys.org/creative-economy-our-common-future/.
Lihat juga Bali Creative Economy Roadmap (2022), yang menguraikan 16 area aksi global untuk mendukung ekonomi kreatif yang inklusif dan berkelanjutan melalui kerja sama internasional dan inovasi kebijakan (Kementerian Pariwisata dan EKonomi Kreatif; Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Republik Indonesia. (2022, Oktober).
Bali Creative Economy Roadmap 2022: Sixteen Actions [Outcome document of the 3rd World Conference on Creative Economy]. https://drive.google.com/file/d/1WpSL8axE8B9JuuuNCKBaLDE6F3dy6bQg/view)

Beberapa usulan seperti Kementerian Interdependensi atau desain ulang sistem pemungutan suara dan pengambilan keputusan muncul sebagai cara-cara imajinatif untuk memperkuat ekosistem yang lebih adil. Ide-ide ini mencerminkan pengakuan yang tumbuh bahwa struktur yang mendukung perdagangan dan investasi kreatif harus dipikirkan kembali dalam istilah yang berani dan sistemik.

Untuk menavigasi gangguan di masa depan baik berbasis teknologi, geopolitik, maupun pasar diperlukan kerja sama yang lebih besar lintas sektoral. Hal ini mencakup peningkatan koordinasi antara aktor publik dan swasta, investasi dalam sistem data yang interoperable, dan pendekatan yang lebih holistik terhadap kebijakan perdagangan yang mempertimbangkan spesifisitas budaya, kapasitas lokal, serta keberlanjutan jangka panjang. Tanpa hal ini, janji akan ekonomi kreatif yang lebih inklusif dan terhubung secara global mungkin tetap akan terealisasi secara tidak merata.

PERTANYAAN HARI INI UNTUK HARI ESOK

Menata ulang infrastruktur dan ekosistem perdagangan

- ☐ Bagaimana kita dapat mendesain (ulang) kantor perdagangan nasional dan regional untuk melayani ekonomi kreatif dan budaya dengan lebih baik?
- ☐ Bagaimana kita dapat menciptakan pusat (hub) fisik, digital, atau hibrida yang menyediakan perangkat, layanan, dan infrastruktur bersama untuk mendukung penciptaan nilai di seluruh industri kreatif?
- ☐ Bagaimana kita dapat menetapkan kawasan ekonomi khusus atau koridor perdagangan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik wirausaha kreatif serta barang dan jasa budaya?

Berinovasi dalam KI, model pendapatan, dan distribusi nilai

- ☐ Bagaimana kita dapat mendiversifikasi dan mendesain ulang kerangka kerja kekayaan intelektual untuk mendukung monetisasi di spektrum ekspresi kreatif yang lebih luas?
- ☐ Bagaimana tokenisasi konten kreatif dapat memungkinkan bentuk kepemilikan, struktur royalti, dan pembagian nilai yang baru?
- ☐ Jenis pembebasan pajak atau PPN, insentif fiskal, atau saluran pendanaan apa seperti menyalurkan pajak penghasilan pribadi ke dalam dana sektor kreatif yang dapat mendukung ekonomi kreatif yang lebih adil?

- [ ] Bagaimana kita dapat mengukur dan menghargai dengan lebih baik kontribusi nirlaba dan kemaslahatan publik dari para praktisi kreatif?

Mobilisasi investasi dan pembiayaan bagi kreator

- [ ] Bagaimana kita dapat mengembangkan skema pembiayaan yang fleksibel dan responsif terhadap hakikat industri kreatif yang cepat berubah dan berisiko tinggi?

- [ ] Kemitraan publik-swasta atau mekanisme penjaminan inovatif apa yang dapat membantu mengurangi risiko investasi kreatif?

- [ ] Bagaimana dukungan yang terencana dapat memperluas investasi dalam desain yang terinspirasi dari alam, ekonomi sirkular, dan produksi kreatif yang berkelanjutan?

- [ ] Dengan cara apa kredit pajak atau pendekatan pembiayaan campuran (blended finance) dapat meningkatkan komitmen publik dan swasta dalam membangun ekosistem kreatif yang tangguh?

Perdagangan, mobilitas, dan kolaborasi global

- [ ] Bagaimana kita dapat memperbarui perjanjian perdagangan untuk mencerminkan hakikat kerja kreatif yang hibrida, lincah, dan sensitif terhadap konteks dengan lebih baik?

- [ ] Apa yang diperlukan untuk memampukan kolaborasi lintas batas yang lebih mudah melalui instrumen seperti paspor penampil atau seniman yang menjamin keamanan, hak, dan pengakuan?

- [ ] Bagaimana kita dapat menghapus hambatan perdagangan praktis seperti tarif atau kendala bea cukai yang menghambat sirkulasi bebas barang, jasa, dan praktisi budaya?

Membangun pemahaman dan perangkat bersama

- [ ] Bagaimana kita dapat menciptakan bahasa bersama di antara para kreator, pembuat kebijakan, investor, dan ahli statistik untuk menyelaraskan tujuan, insentif, dan pengumpulan data?

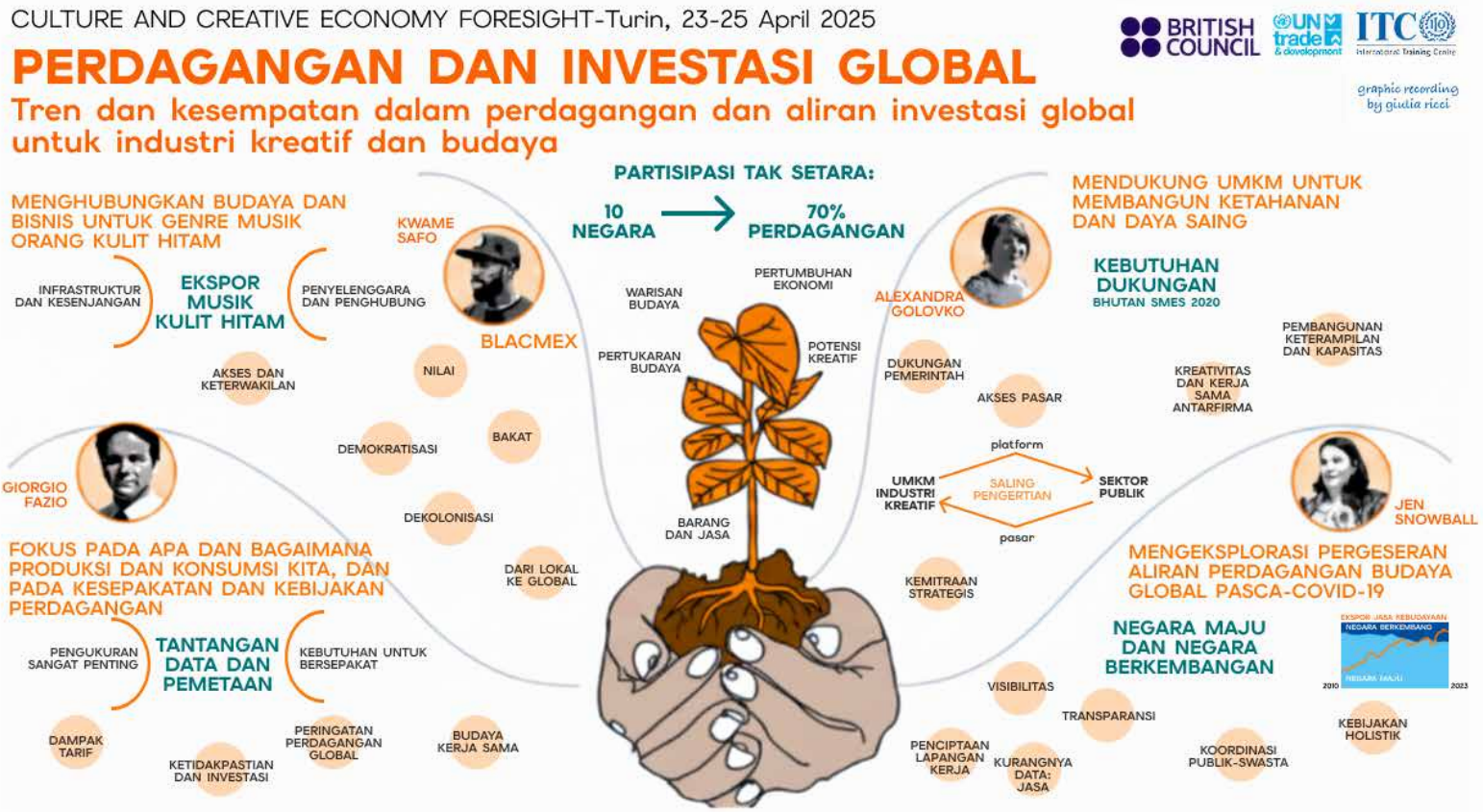
- [ ] Dengan cara apa neraca nasional dan statistik perdagangan dapat direformasi untuk mencerminkan realitas konten digital, jasa kreatif, dan pertukaran budaya informal dengan lebih baik?

- [ ] Perangkat atau platform baru apa seperti pasar koperasi, platform pembiayaan bersama, atau mekanisme perbankan alternatif yang dapat mendukung

penciptaan nilai dan visibilitas dalam ekonomi kreatif dengan lebih baik?

Penguatan kapasitas dan kesiapan ekosistem

- ☐ Bentuk dukungan apa di tingkat lokal, nasional, dan global yang paling efektif dalam mempertahankan kewirausahaan kreatif?
- ☐ Bagaimana kebutuhan pengembangan bisnis dari berbagai sektor kreatif berbeda-beda, dan bagaimana strategi dukungan harus disesuaikan?
- ☐ Kapasitas apa yang dibutuhkan oleh pejabat publik, penyandang dana, wirausahawan, dan perantara ekosistem untuk bersama-sama mengembangkan dan mendanai inisiatif kreatif yang layak dan berdampak tinggi?
- ☐ Bagaimana kita dapat memahami dan menyelaraskan diri dengan motivasi investor secara lebih baik untuk menarik investasi jangka panjang berbasis nilai ke dalam ekonomi kreatif dan budaya?





Bagaimana jika ... kita mengukur nilai sejati dari kerja kreatif bukan hanya dari keuntungan finansial, tetapi dari dampaknya?

Bayangkan sebuah dunia di mana kontribusi para seniman, kreator, dan wirausaha budaya diakui sepenuhnya tidak hanya melalui imbal hasil finansial, tetapi juga melalui manfaat sosial, budaya, dan takbenda yang mereka hasilkan.

Inisiatif ini mengusulkan pergeseran radikal: untuk melampaui akuntansi tradisional dan menangkap spektrum penuh dari nilai kreatif. Mulai dari valuasi kekayaan intelektual hingga kode-kode baru yang mencerminkan bagaimana industri kreatif sebenarnya berfungsi, hal ini bertujuan untuk membekali para pembuat kebijakan, ahli statistik, dan institusi keuangan dengan perangkat yang lebih baik untuk memahami dan mendukung sektor ini.

Namun tidak berhenti di situ. Dengan mengembangkan manajer seni, akuntan kreatif, dan program kewirausahaan budaya, proyek ini juga memperkuat sistem pendukung di balik layar. Hal ini membuat layanan menjadi lebih sederhana dan lebih terjangkau bagi para kreator, sembari membangun kapasitas semua orang yang terlibat mulai dari penyandang dana dan pendidik hingga pejabat perdagangan dan komunitas lokal.

Bagaimana jika kerja kreatif tidak lagi dipandang sebagai proyek hobi (passion project) sampingan, melainkan sebagai kekuatan yang serius dan terukur untuk transformasi ekonomi dan sosial?

Sudah waktunya untuk menghitung apa yang benar-benar penting dan membangun sistem untuk mempertahankannya.

Tentang peningkatan dan pembaruan keterampilan

Kreativitas tidak pernah menjadi sebuah tindakan yang terisolasi. Ia dibentuk oleh perangkat, keterampilan, hubungan, dan lingkungan yang mengelilinginya dan seiring evolusi segala hal tersebut, kapasitas mereka yang berkreasi pun harus ikut berkembang. Dalam ekonomi kreatif dan budaya di masa depan, kesuksesan tidak hanya akan bergantung pada bakat artistik atau keahlian teknis, melainkan pada serangkaian kapabilitas yang jauh lebih luas: kemampuan untuk menavigasi teknologi baru, beradaptasi dengan kondisi pasar yang bergeser, berkolaborasi lintas disiplin, dan tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan.

Seiring perangkat digital seperti AI, produksi virtual, dan *blockchain* mendefinisikan ulang bagaimana budaya diproduksi dan didistribusikan, para praktisi kreatif perlu bekerja dengan teknologi ini bukan digantikan olehnya. Hal ini membutuhkan kefasihan tidak hanya dalam cara menggunakan perangkat baru, tetapi juga dalam cara membentuknya demi tujuan ekspresif yang bermakna. Ekonomi kreatif masa depan akan menjadi milik mereka yang memiliki *versatility* untuk dapat memadukan visi dengan fleksibilitas: mereka yang memahami bahwa keterampilan seperti *prompt engineering* atau *3D world-building* hanya akan kuat jika memfasilitasi ide yang memikat atau tujuan sosial.

Pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) menjadi sama pentingnya. Seiring struktur yang mendukung kerja kreatif menjadi lebih cair dan dinamis, individu harus belajar membaca konteks, mengidentifikasi peluang, membangun jejaring, dan bertindak dengan inisiatif. Kewirausahaan dalam pengertian ini bukan hanya tentang meluncurkan bisnis ini tentang mengambil kendali atas arah hidup seseorang dan berkontribusi pada ekosistem perubahan yang lebih besar. Artinya, ada kemampuan



untuk bergerak bersama, alih-alih kewalahan oleh transformasi yang terus-menerus. Sistem pelatihan perlu mencerminkan hal ini, dengan memadukan pengetahuan teknis dengan pendekatan lintas sektoral berbasis skenario, serta mendukung jalur karier yang bahkan tidak konvensional atau informal.

Inti dari adaptabilitas ini adalah apa yang paling tepat disebut sebagai "keterampilan utama" (*power skills*): keingintahuan, empati, pemikiran kritis, kolaborasi, dan kesadaran etis. Ini bukanlah pilihan tambahan melainkan esensial untuk menavigasi dunia di mana makna, identitas, dan nilai semakin dipertarungkan. Pekerja kreatif hari esok harus mampu tidak hanya membuat, tetapi juga memaknai sesuatu, dan membantu orang lain melakukan hal yang sama. Baik mendesain kepedulian bagi masyarakat lanjut usia, menerjemahkan warisan budaya menjadi praktik terapeutik, atau belajar cara menavigasi dan memoderasi lingkungan digital imersif, para kreator akan membutuhkan lapisan baru kompetensi emosional dan etis.

Kefasihan sistem yang lebih luas ini apa yang disebut Civic Square sebagai "memandu strategi melalui maksimalisasi manfaat bersama" (*maximizing co-benefits*) menuntut para kreator untuk tidak hanya menjadi spesialis, tetapi juga penghubung komunitas yang mampu mengaitkan praktik budaya dengan adaptasi iklim, infrastruktur sosial, dan model ekonomi inklusif. Seiring percepatan transformasi skala lingkungan (*neighborhood*), para kreator akan memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana pembelajaran, kenyamanan, dan keberlanjutan didefinisikan ulang.

Tak satu pun dari keterampilan ini dikembangkan dalam isolasi. Sistem dan lingkunganlah yang membentuk apa yang dapat dilakukan. Kebijakan, institusi, dan kerangka kerja investasi harus berevolusi secara paralel untuk memampukan para kreator berkembang terutama di wilayah atau komunitas yang secara historis kurang terjangkau. Ada juga kebutuhan untuk mengatasi kesenjangan struktural, seperti terbatasnya akses terhadap kesempatan belajar yang terjangkau dan berkelanjutan, terutama bagi praktisi di pertengahan karier atau mereka yang bekerja secara informal. Penguatan kapasitas yang berakar pada komunitas dan didukung oleh tata kelola lokal yang adaptif dapat membantu mengatasi hal ini, begitu pula upaya untuk membangun platform bersama bagi pendampingan lintas generasi dan kolaborasi interdisipliner.

Jejaring diaspora, kemitraan lintas batas, dan bentuk-diplomasi budaya akan menjadi kendaraan penting bagi koneksi, investasi, dan pertukaran pengetahuan. Namun, mewujudkan potensi tersebut akan memerlukan koordinasi yang disengaja dan bahasa bersama seputar nilai, keadilan, dan peluang.

Lingkungan perkotaan juga akan memainkan peran kritis. Kota adalah inkubator alami bagi kapasitas kreatif: kota memusatkan infrastruktur, keragaman, dan visibilitas, yang semuanya membantu ide untuk tumbuh. Namun tanpa perencanaan dan dukungan inklusif ruang yang terjangkau, perangkat bersama, perlindungan dari penggusuran manfaat-manfaat ini dapat dengan cepat terkikis. Kota-kota yang siap menghadapi masa depan adalah kota yang memperlakukan para kreator bukan sebagai penonton dalam pembangunan ekonomi, melainkan sebagai pemilik bersama (*co-authors*) dari masa depan yang lebih berkelanjutan, adil, dan bersemangat.

Metafora yang tepat untuk jenis keterampilan yang harus kita kembangkan adalah bambu: berakar kuat di tempatnya, fleksibel di bawah tekanan, tidak beracun bagi sekelilingnya, dan mampu beregenerasi. Masa depan tidak hanya membutuhkan pelatihan khusus, tetapi juga pembelajaran lintas sektoral seumur hidup yang dikembangkan melalui sistem pendidikan, jalur pengembangan profesional, jejaring rekan sejawat, dan institusi budaya yang memahami kreativitas sebagai aset sistemik, bukan sekadar pengejaran individu.

Singkatnya, ekonomi kreatif masa depan menuntut penemuan kembali tentang bagaimana keterampilan dibingkai, diajarkan, dan didukung. Ini bukan sekadar masalah membekali individu dengan perangkat, melainkan tentang menumbuhkan kapasitas bersama untuk pembaruan memadukan kemampuan teknis dengan kecerdasan emosional, pemikiran strategis dengan sensitivitas budaya, dan praktik artistik dengan kesadaran sistem. Inilah bagaimana kreativitas akan terus berevolusi, dan bagaimana ia akan tetap menjadi sentral bagi kemakmuran manusia, tempat, dan masyarakat.

Sebagaimana digarisbawahi oleh peserta seperti pendiri Katha Pilipinas, upaya peningkatan dan pembaruan keterampilan harus mengakui hakikat multidisiplin dari kerja kreatif di mana kompetensi mencakup ranah artistik, teknis, dan kewirausahaan. Perangkat bisnis dan perilaku, seperti yang diterapkan dalam program pengembangan keterampilan Katha Pilipinas, kerap kali esensial bagi keberlanjutan jangka panjang. Secara krusial, keterlibatan akar rumput tetap menjadi salah satu cara paling efektif untuk mengidentifikasi kesenjangan keterampilan nyata dalam komunitas, guna memastikan bahwa pelatihan tersebut relevan dan didorong oleh kebutuhan (demand-driven).

Pembelajaran juga harus dipasangkan dengan implementasi: ruang terbuka dan peluang bagi para kreator untuk berkolaborasi, berproduksi, dan mempraktikkan teori sama pentingnya dengan instruksi formal. Namun, hambatan umum mulai dari kurangnya kesadaran dan sumber daya hingga tantangan dalam menjaga kelangsungan usaha kreatif terus membatasi akses tersebut. Mengatasi rintangan sistemik ini akan menjadi kunci untuk memampukan para kreator tumbuh baik sebagai profesional maupun wirausahawan.

Refleksi serupa telah muncul di tempat lain, termasuk dalam percakapan tingkat kota mengenai pemulihan dan pengembangan keterampilan dalam ekonomi kreatif[10].

[10] British Council. (2022). *People and the next economy – recovering together* [Policy brief]. https://www.britishcouncil.id/en/policy-brief-connecticity-2022



Photo: Daianne Moreno

PERTANYAAN HARI INI UNTUK HARI ESOK

Memahami peran dan ekosistem yang berevolusi

- ☐ Bagaimana kita dapat mempercepat dan memperdalam pemahaman orang-orang tentang rantai nilai kreatif, termasuk pasar arus utama (mainstream) maupun pasar ceruk (niche)?
- ☐ Bagaimana kita dapat membingkai peran kreatif yang baru muncul (misalnya influencer, prompt engineers) dengan lebih baik sebagai bisnis sah yang mungkin memerlukan aturan, pengakuan, dan pelatihan baru?
- ☐ Bagaimana kita dapat memperkuat kapasitas institusional di kalangan pembuat kebijakan, pendidik, dan badan publik untuk mengimbangi perubahan dalam ekonomi kreatif dan budaya?

Merancang jalur pembelajaran yang inklusif dan adaptif

- ☐ Bagaimana kita dapat memastikan bahwa kapabilitas dasar kreatif dan desain diajarkan sejak dini, dengan keterampilan spesifik sektor diperkenalkan kemudian dalam pelatihan?
- ☐ Bagaimana kita dapat menciptakan program fleksibel yang memungkinkan pembelajaran multidisiplin dan lintas sektoral, yang menyambut audiens yang heterogen?
- ☐ Bagaimana kita dapat mendukung akses inklusif terhadap pendidikan dan pembelajaran seumur hidup bagi semua usia dan latar belakang, termasuk penghapusan hambatan sistemik dan bias?
- ☐ Bagaimana kebijakan pendidikan dapat mendukung hakikat kerja kreatif yang interdisipliner dan terus berevolusi dengan lebih baik?
- ☐ Jalur inklusif apa yang sudah ada, atau perlu dikembangkan, untuk menghubungkan praktisi kreatif yang kurang terwakili dengan pasar tenaga kerja secara lebih baik?

Menanamkan kompetensi budaya dan keterampilan mediasi

- ☐ Bagaimana kita dapat menyematkan literasi budaya, mediasi, dan kesadaran etis ke dalam pendidikan umum dan pengembangan profesional?
- ☐ Bagaimana kita dapat melatih para praktisi dari semua bidang untuk terlibat secara bertanggung jawab dengan sumber daya dan identitas budaya?
- ☐ Bagaimana kita dapat menumbuhkan keterampilan resolusi konflik dan pembangunan komunitas yang berakar pada pemahaman budaya?

Memperkuat kecerdasan emosional dan sosial

- ☐ Bagaimana kita dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan pemikiran kritis melalui pendidikan dan praktik kreatif?
- ☐ Bagaimana kita dapat melatih fasilitator, pendidik, dan praktisi perawatan (care professionals) untuk menggunakan kreativitas sebagai alat kesejahteraan dan koneksi sosial?
- ☐ Bagaimana kita dapat menangani dan mengatasi hambatan partisipasi dalam pembelajaran, termasuk rasa enggan, stigma, atau eksklusi?

Berinovasi dalam keterampilan kewirausahaan dan hibrida

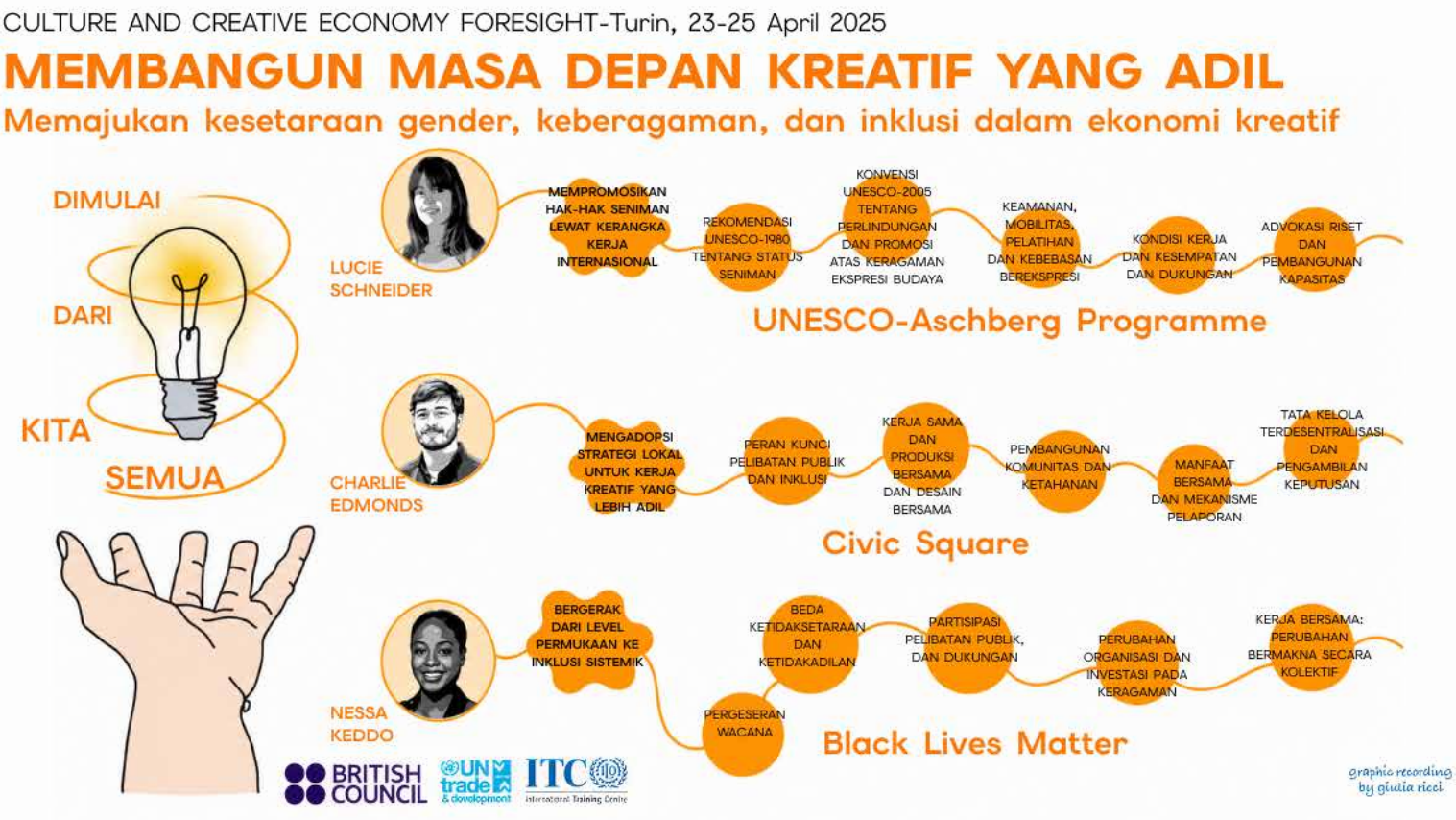
- ☐ Bagaimana kita dapat menetapkan kursus atau platform universal untuk kewirausahaan kreatif lintas disiplin?
- ☐ Bagaimana kita dapat mengembangkan peran dan keterampilan hibrida baru yang menggabungkan kreativitas, teknologi, data, dan tujuan sosial?
- ☐ Peran apa yang harus dimainkan oleh pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta dalam membangun ekosistem keterampilan yang tangguh dan siap menghadapi masa depan?
- ☐ Bagaimana kebijakan pendidikan dapat merespons hakikat multidisiplin dari para praktisi dan produk kreatif dengan lebih baik guna mendorong pembelajaran seumur hidup?

Bagaimana jika pendidikan dapat tumbuh sekreatif orang-orang yang disentuhnya?

Di dunia di mana industri kreatif menuntut kelincahan, imajinasi, dan kolaborasi lintas disiplin, bagaimana jika sistem pembelajaran juga sama cair dan luasnya?

Inisiatif ini membayangkan masa depan di mana peningkatan dan pembaruan keterampilan tidak terbatas pada ruang kelas atau jabatan, melainkan terjalin dalam tatanan kehidupan sehari-hari. Di mana kebijakan pendidikan merangkul hakikat multidisiplin dari kerja kreatif, mendorong pembelajaran seumur hidup yang berevolusi seiring dengan perjalanan setiap individu. Di mana hambatan akses dihilangkan melalui program pelatihan inklusif dan kemitraan antara sekolah, industri, dan komunitas memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh orang-orang benar-benar sesuai dengan peluang yang menunggu mereka.

Semua ini bukan tentang pelatihan untuk pekerjaan yang kaku. Ini tentang membuka potensi, membangun jalur yang adaptif, dan membentuk ekosistem kreatif di mana setiap orang dapat terus belajar, terus tumbuh, dan terus mencipta.



Tentang kesetaraan gender, keberagaman dan inklusi

Untuk membangun masa depan kreatif yang benar-benar inklusif, kita harus melangkah lebih jauh dari sekadar isyarat simbolis menuju transformasi struktural. Artinya, kita tidak hanya sekadar membuka pintu, tetapi juga mempertanyakan siapa yang membangun, siapa yang memegang kunci, dan asumsi apa yang mendasari arsitekturnya. Inklusi, sebagaimana digarisbawahi oleh beberapa pembicara, harus bersifat sistemik bukan sekadar masalah representasi atau akses, melainkan pemikiran ulang tentang bagaimana kekuasaan, nilai, dan suara didistribusikan di seluruh ekonomi kreatif dan budaya.

Upaya untuk mendorong inklusi terjadi di berbagai tingkatan. Di tingkat internasional, Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) terus mengadvokasi kerangka kerja yang memajukan hak-hak seniman dan praktisi budaya. Mulai dari Rekomendasi tentang Status Seniman tahun 1980 (*1980 Recommendation on the Status of the Artist*) hingga Konvensi tentang Perlindungan dan Promosi Keanekaragaman Ekspresi Budaya tahun 2005 (*2005 Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions*), instrumen-instrumen ini bertujuan untuk memperkuat keamanan, mobilitas, kebebasan berekspresi, dan peluang ekonomi para kreator di seluruh dunia. Namun, implementasi sering tertinggal jauh di belakang ambisi. Hak-hak tersebut ada di atas kertas, tetapi banyak seniman terutama perempuan dan mereka yang berasal dari kelompok minoritas atau kurang terwakili masih kekurangan akses terhadap jejaring, sumber daya, dan perlindungan dalam praktiknya. Menjembatani kesenjangan tersebut memerlukan tidak hanya kebijakan, tetapi juga advokasi, penelitian, dan penguatan kapasitas di tiap level.

Namun, kerangka kerja global[11] saja tidaklah cukup. Aksi lokal berbasis komunitas juga sama pentingnya. Dalam banyak kasus, perubahan yang paling bermakna terjadi ketika orang-orang berkolaborasi lintas batas ketika institusi publik, otoritas lokal, wirausahawan, dan warga bersama-sama menciptakan (*co-create*) solusi. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya menghasilkan ide, tetapi juga membangun ketangguhan. Hal ini meningkatkan kepercayaan timbal balik dan akuntabilitas, terutama ketika mekanisme transparansi, kepemilikan bersama, dan redistribusi yang adil sudah diterapkan. Beberapa peserta lokakarya, misalnya, merujuk pada eksperimen kreatif dalam memformalkan advokasi desain lintas sektoral atau melatih pengasuh tentang seni guna menciptakan lingkungan perawatan yang lebih inklusif. Pada kondisi terbaik, praktik-praktik semacam ini memungkinkan ekspresi budaya untuk menjawab kebutuhan dunia nyata sembari menumbuhkan dialog lintas generasi dan interseksional yang lebih mendalam.

Dalam praktiknya, inklusi tidak terpisahkan dari infrastruktur. Pendekatan Civic Square terhadap regenerasi skala lingkungan, misalnya, menunjukkan bagaimana desain sistem publik energi, perumahan, partisipasi, pendidikan dapat memperkuat eksklusi atau justru menjadi sarana bagi ekuitas. Dengan mengutamakan suara-suara yang terpinggirkan baik dalam proses maupun hasil, mereka mengubah inklusi dari sekadar tokenisme menjadi transformasi.

Namun, inklusi tidak dapat direduksi menjadi sekadar akses semata. Tidak cukup hanya mengatakan "semua orang diterima" tanpa mengatasi eksklusi lebih dalam yang ada. Sebagaimana digarisbawahi dalam diskusi, terdapat perbedaan krusial antara inklusi performatif dan inklusi transformatif. Inklusi

[11] Laporan Global UNESCO terbaru tentang kebijakan budaya menyoroti pentingnya penyelarasan sistemik untuk melindungi keragaman budaya dan memastikan akses yang adil terhadap peluang kreatif. UNESCO. (2022). *Reshaping policies for creativity: Addressing culture as a global public good. UNESCO Publishing*. https://www.unesco.org/en/articles/reshaping-policies-creativity-addressing-culture-global-public-good



performatif berfokus pada penampilan angka, daftar periksa, kuota sedangkan inklusi transformatif menuntut pergeseran dalam budaya, tata kelola, dan pendekatan. Hal ini melibatkan upaya menghadapi privilese, mendistribusikan kembali suara, dan merancang institusi yang inklusif sejak awal (inclusive by design), bukan eksklusif secara otomatis (*exclusive by default*).

Membangun masa depan kreatif yang adil berarti merancang ekosistem di mana peluang tidak didikte oleh privilese, lokasi, atau jejaring, melainkan dapat diakses oleh semua kreator berdasarkan bakat dan kontribusi masing-masing. Akses pasar yang adil dapat menjadi sentral bagi visi ini dengan menyediakan jalur pertumbuhan dan akses masuk ke ruang-ruang yang tidak dapat dijangkau oleh banyak orang karena hambatan sistemik dan struktural. Yang sama pentingnya adalah "seni timbal balik sebagai nilai intrinsik" (*art of reciprocity as an intrinsic value*), yang memastikan bahwa pertukaran di dalam sektor kreatif dibangun atas dasar rasa hormat timbal balik, manfaat yang setara, dan dukungan berkelanjutan, terutama bagi mereka yang secara historis kurang terlayani. Menanamkan prinsip-prinsip ini ke dalam kebijakan, program, dan norma budaya akan sangat penting dalam membentuk ekonomi kreatif yang inklusif, tangguh, dan benar-benar merepresentasikan masyarakatnya.

Ke depannya, satu pertanyaan kunci tetap ada: Bagaimana timbal balik, kepedulian, dan pertimbangan dapat diterjemahkan dari sekadar nilai menjadi praktik terbaik bagi para kreator, dan bagaimana hal ini dapat diintegrasikan ke dalam sistem, kebijakan, dan struktur pasar yang membentuk sektor ini? Jawabannya akan menentukan apakah keadilan dalam ekonomi kreatif tetap menjadi sebuah idealisme atau menjadi realitas yang dihidupi.

Pada akhirnya, percakapan ini membingkai ulang inklusi bukan sebagai tujuan terpisah, melainkan sebagai praktik yang berkelanjutan sebuah komitmen terhadap ekuitas, timbal balik, dan kepedulian. Baik melalui kerangka kerja internasional, eksperimen lokal, atau reformasi institusional, membangun masa depan yang inklusif memerlukan upaya kolektif dan keterlibatan jangka panjang. Hal ini menuntut kita untuk mendengarkan lebih dalam, mendesain dengan lebih terencana, dan bertindak lebih berani untuk memastikan ekonomi kreatif menjadi ruang di mana setiap orang tidak hanya dapat berpartisipasi, tetapi juga berkembang pesat.

Sepanjang percakapan, pentingnya pendekatan partisipatif berulang kali ditekankan tidak hanya untuk memastikan bahwa kebijakan bersifat inklusif, tetapi juga untuk memperkuat legitimasi dan dampaknya. Namun, cara pendekatan ini distrukturkan, serta bias yang mungkin tidak sengaja dimunculkan kembali, juga sama pentingnya untuk dipertimbangkan. Mengembangkan kerangka kerja yang kokoh untuk keterlibatan pemangku kepentingan, dan tetap memperhatikan dinamika kekuasaan serta eksklusi, dapat membantu memastikan bahwa proses partisipatif benar-benar representatif dan generatif.[12]

[12] Amuso, V., & Van Woensel, L. (2025). Reflections on Applying Systems Thinking to Stakeholder Mapping: The STOA Unit at the European Parliament.

PERTANYAAN HARI INI UNTUK HARI ESOK

Menyematkan inklusi dan menggeser budaya

- ☐ Bagaimana kita dapat menyematkan inklusi secara sistemik di seluruh rantai nilai kreatif bukan sebagai isyarat sekali jalan, melainkan sebagai pergeseran budaya dan tata kelola yang berkelanjutan?
- ☐ Kerangka kerja etis dan praktik kolaboratif apa yang dapat memandu representasi yang adil, terutama dalam kaitannya dengan kesetaraan gender dan keragaman budaya?
- ☐ Metode terbukti apa yang dapat mendorong perubahan budaya di tingkat komunitas, dan bagaimana metode tersebut dapat diperluas untuk membentuk kebijakan nasional dan internasional yang lebih luas?

Menciptakan jalur dan representasi lintas generasi

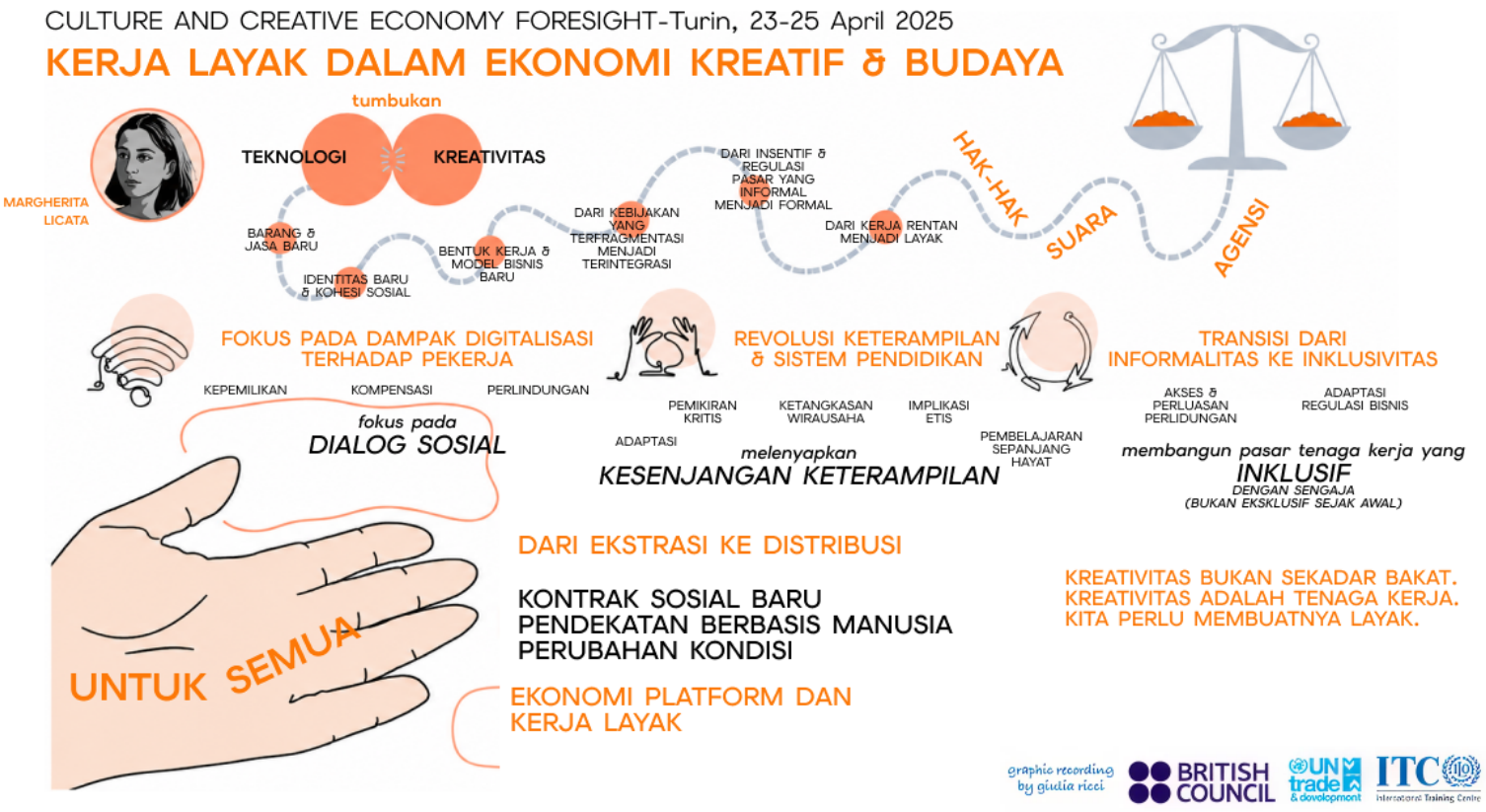
- ☐ Bagaimana kita dapat merancang alur pendidikan dan pelatihan inklusif yang mendukung kelompok yang kurang terwakili mulai dari pembelajaran dini hingga kepemimpinan kreatif?
- ☐ Bagaimana kita dapat memberdayakan komunitas yang beragam secara budaya dan suara-suara yang kurang terwakili untuk secara aktif membentuk pengambilan keputusan dalam kebijakan dan produksi budaya?
- ☐ Bagaimana kita dapat memastikan akses lintas generasi terhadap pendidikan dan partisipasi yang bermakna di seluruh ekosistem kreatif?

Praktik bersama dan penceritaan untuk inklusi

- ☐ Bagaimana praktik kreatif bersama termasuk pertunjukan dan storytelling dapat memperkuat dialog lintas generasi, kepercayaan diri artistik, dan kohesi sosial?
- ☐ Bagaimana ekspresi kreatif dapat membantu melawan manipulasi audiens dan mempromosikan narasi yang etis serta pluralistik?
- ☐ Bagaimana kita dapat menumbuhkan duta dan penggerak (champions) yang melestarikan warisan budaya yang beragam dan mengadvokasi masa depan yang inklusif?

Struktur pendukung dan infrastruktur inklusif

- ☐ Bagaimana kita dapat memformalkan advokasi desain dan menciptakan perangkat mobilitas pendukung seperti visa atau paspor kreatif yang mempromosikan kolaborasi global yang inklusif?
- ☐ Bagaimana kita dapat membangun infrastruktur digital yang inklusif, termasuk kumpulan data pelatihan AI yang adil, yang mencerminkan kompleksitas dan keragaman identitas kreatif



Bagaimana jika kita dapat mengubah ‘kesenjangan’ menjadi ‘aliansi’ generasi?

Di dunia yang semakin menua dan terfragmentasi, bagaimana jika kita membayangkan kembali hubungan antara usia dan inovasi bukan sebagai lawan, melainkan sebagai sinergi yang kuat?

Uniting Generations adalah sebuah inisiatif global untuk menjembatani kesenjangan antara yang muda dan yang tua, yang melek teknologi dan yang kaya akan kebijaksanaan, dengan menstimulasi kolaborasi lintas generasi dan lintas budaya yang bermakna. Bayangkan tempat kerja di mana energi kaum muda dan wawasan dari pengalaman menciptakan bersama masa depan yang lebih baik. Komunitas di mana bimbingan (*mentorship*) mengalir dua arah. Tim yang lebih kuat bukan terlepas dari perbedaan mereka, melainkan karena perbedaan tersebut.

Melalui panggilan terbuka (*open call*) global, proyek ini mengumpulkan ide-ide berani, data, dan praktik dari seluruh dunia mendanai dan memperluas solusi yang menghubungkan kembali generasi, membentuk ulang kolaborasi, dan memberdayakan setiap warga negara untuk berkontribusi sepenuhnya, tanpa memandang usia.

Ini bukan sekadar inklusi. Ini adalah penemuan kembali (*reinvention*). Dan inilah cara kita membangun masa depan yang menjadi milik semua orang.

Tentang kerja layak

Seiring teknologi digital terus membentuk ulang ekonomi kreatif dan budaya[13], teknologi tersebut tidak hanya mentransformasi bagaimana konten kreatif diproduksi dan didistribusikan tetapi juga menghasilkan bentuk nilai, identitas, dan hubungan baru, serta mengubah tatanan sosial dan mode kerja. Dalam lanskap yang berkembang cepat ini, kemajuan teknologi melampaui adaptasi institusional, sehingga menciptakan terputusnya inovasi yang menggerakkan industri kreatif dengan perlindungan yang tersedia bagi orang-orang yang bekerja di dalamnya.

Banyak pekerja kreatif saat ini mendapati diri mereka menavigasi medan yang sangat terfragmentasi dan tidak pasti (*precarious*). Meskipun platform dan perangkat AI dapat memperkuat suara dan memperluas akses, mereka juga mengaburkan batasan authorship, kepemilikan, dan kompensasi yang adil. Pergeseran ini menuntut kontrak sosial baru kontrak yang beralih dari model ekstraktif menuju sistem yang lebih adil dalam hal kendali, manfaat, dan tanggung jawab yang terdistribusi. Tujuannya adalah menciptakan kondisi di mana kerja kreatif tidak hanya memungkinkan untuk dilakukan, tetapi juga bermartabat, terlindungi, dan berkelanjutan.

Hal yang sentral dalam transformasi ini adalah konsep kerja layak (*decent work*) yang dipahami bukan hanya sebagai adanya hak dan perlindungan, tetapi juga sebagai inklusi bermakna dalam rantai nilai ekonomi kreatif yang terus berevolusi. Untuk mencapai hal ini, diperlukan beberapa strategi yang saling terkait.

Pertama, ada kebutuhan mendesak untuk modernisasi kerangka dialog sosial sehingga dapat mengakomodasi bentuk-bentuk pekerjaan baru, termasuk pengaturan berbasis platform dan kerja lepas. Tanpa dialog tersebut, banyak praktisi kreatif tetap terkucilkan dari negosiasi mengenai kondisi-kondisi yang turut membentuk penghidupan mereka. Dimungkinkannya representasi kolektif, bahkan di luar struktur kerja tradisional, adalah kunci untuk memastikan evolusi model bisnis tidak mengurangi agensi pekerja dan posisi tawar mereka. Dalam konteks ini, eksperimen yang muncul dalam serikat pekerja dan pendekatan yang berpusat pada kreator beberapa didukung oleh kemajuan dalam keterlacakan konten dan perangkat digital menawarkan titik masuk yang menjanjikan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

Kedua, pembelajaran seumur hidup harus menjadi inti dari masa depan ekonomi kreatif. Seiring peran yang semakin hibrida dan intensif secara teknologis, pekerja akan membutuhkan dukungan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan, tetapi juga dalam berpikir kritis, bertindak etis, dan merespons dengan lincah terhadap perubahan situasi. Ini mencakup kemampuan untuk menavigasi risiko dan peluang AI, mengelola kekayaan intelektual di lingkungan digital, serta menegosiasikan peran mereka dalam pasar budaya yang semakin mengglobal. Menangani tekanan mental, kelebihan beban digital (*digital overload*), dan meningkatnya rasa keterasingan yang dilaporkan di bidang kreatif juga akan sangat penting agar tenaga kerja kreatif tetap tangguh dan termotivasi dari waktu ke waktu.

[13] Penelitian terbaru ILO (International Labour Organization / Organisasi Perburuhan Internasional) menyoroti bagaimana platform digital membentuk ulang kondisi kerja di sektor kreatif, yang memunculkan pertanyaan baru seputar otonomi, atribusi, dan keadilan. Gardiner, D. *Balancing Act: The Role of Digital Platforms in Shaping the Conditions of Creative Work*. ILO Working Paper 123. Geneva: International Labour Office, 2024 (https://www.ilo.org/publications/balancing-act-role-digital-platforms-shaping-conditions-creative-work)

Ketiga, transisi dari informalitas ke formalitas harus didekati secara holistik. Formalisasi tidak boleh dipaksakan melalui mekanisme instruksi atas-bawah (*top-down*) yang berisiko mengeksklusi orang-orang yang justru ingin dirangkul. Sebaliknya, kerangka regulasi harus dirancang dengan mempertimbangkan inklusi sejak awal, dengan menawarkan insentif nyata dan mengurangi beban administratif. Pekerja kreatif banyak di antaranya bekerja secara mandiri atau beroperasi dalam jejaring informal membutuhkan jalur yang dapat diakses menuju perlindungan sosial, pelatihan, dan akses pasar. Jalur-jalur ini harus mengakui dan dibangun berdasarkan bentuk-bentuk organisasi yang hidup yang sudah ada, bahkan di luar struktur resmi.

Di banyak wilayah Belahan Bumi Selatan, para praktisi kreatif tetap berada dalam mode bertahan hidup (*survival mode*), di mana kebutuhan mendesak akan keselamatan, stabilitas, dan upah yang adil lebih diutamakan daripada kemampuan untuk fokus pada inovasi berbeda dengan konteks di mana kebutuhan dasar terpenuhi secara lebih konsisten. Banyak kreator juga mengalami eksploitasi, bias di tempat kerja, dan eksklusi struktural, yang sering kali hanya diperlakukan sebagai masukan tambahan atau opini alternatif, alih-alih diakui sebagai pengambil keputusan kunci dalam organisasi. Menangani disparitas ini memerlukan pergeseran sistemik dalam standar ketenagakerjaan, budaya tempat kerja, dan representasi kepemimpinan di seluruh ekonomi kreatif.

Hal ini juga memunculkan dua pertanyaan mendesak: a) Bagaimana kerangka kerja layak di sektor kreatif dapat dirancang untuk memprioritaskan keselamatan, kompensasi yang adil, dan stabilitas bagi para kreator terutama di Belahan Bumi Selatan sembari tetap memberikan ruang bagi inovasi? b) Bagaimana organisasi dapat menghilangkan bias di tempat kerja dan merestrukturisasi proses pengambilan keputusan sehingga praktisi kreatif dihargai dan diakui sebagai kontributor inti pada level kepemimpinan?

Sebagaimana ditunjukkan oleh kerja Civic Square di Inggris Raya, kerja layak kian berkaitan dengan transformasi lebih luas dalam cara kita berpikir tentang infrastruktur, ekologi, dan rasa memiliki (*belonging*). Ketika praktisi kreatif berpartisipasi dalam transisi pimpinan warga melalui pembenahan lingkungan (*neighborhood retrofits*), desain regeneratif, atau pemrograman budaya partisipatif kerja mereka tidak hanya mendapatkan makna, tetapi juga berkontribusi pada nilai publik jangka panjang. Penataan ulang infrastruktur (*re-infrastructuring*) menjadi jalur untuk menilai kembali kerja budaya itu sendiri.

Pada akhirnya, kreativitas bukan sekadar sifat pribadi atau keterampilan abstrak, namun sebuah kerja yang menghasilkan nilai, membentuk masyarakat, dan bagi jutaan orang, merupakan penghidupan itu sendiri. Tantangan ke depan terletak pada upaya memastikan bahwa pekerjaan ini diperlakukan sebagaimana mestinya: bukan sebagai kemewahan atau pengejaran sampingan, melainkan sebagai bagian vital dari ekonomi dan komunitas kita yang layak mendapatkan kondisi yang layak, imbalan yang adil, dan suara sarat arti.

Jika didukung dengan baik, kreativitas bukan hanya sumber nilai ekonomi, melainkan juga wadah bagi makna budaya, kohesi sosial, dan imajinasi sistemik.

PERTANYAAN HARI INI UNTUK HARI ESOK

Struktur kolektif dan representasi

- ☐ Bagaimana kita dapat memperkuat representasi kolektif bagi pekerja kreatif termasuk melalui serikat pekerja, koperasi, atau platform digital untuk mendukung posisi tawar dan advokasi yang lebih adil?
- ☐ Apa model perantara yang paling efektif untuk ekonomi kreatif, dan bagaimana kita dapat menilai dampak mereka terhadap hak-hak dan kesejahteraan pekerja?
- ☐ Bagaimana kita dapat mempercepat dan meningkatkan efektivitas pembentukan serikat pekerja di sektor kreatif yang terfragmentasi dan informal?

Hak, keamanan, dan kerangka hukum

- ☐ Bagaimana kita dapat membangun kerangka hukum dan regulasi yang kokoh untuk menjamin kondisi kerja yang aman, transparan, dan terjamin bagi para kreator di lingkungan fisik maupun digital?
- ☐ Peran apa yang dapat dimainkan oleh status hukum khusus bagi praktisi kreatif dalam meningkatkan hak, perlindungan, dan akses ke mekanisme dukungan?
- ☐ Bagaimana organisasi internasional seperti ILO dapat membantu membentuk dan menegakkan standar kerja layak yang disesuaikan untuk industri kreatif dan budaya?

Kompensasi adil dan pengakuan kerja

- ☐ Bagaimana kita dapat memastikan kompensasi yang tepat waktu, adil, dan bermakna untuk kerja kreatif, termasuk bentuk non-moneter seperti waktu yang terlindungi atau pengakuan atas kontribusi berbasis proses?
- ☐ Model kompensasi dan praktik perdagangan apa termasuk perdagangan adil (fair trade) bagi kreator yang dapat menawarkan ekuitas dan keberlanjutan yang lebih besar di seluruh sektor?

Inklusi, informalitas, dan eligibilitas

- ☐ Bagaimana kita dapat membuka ekonomi kreatif bagi pekerja informal melalui kebijakan, platform, dan perlindungan yang lebih inklusif?
- ☐ Bagaimana kita dapat mendefinisikan lingkup dukungan dan eligibilitas yang tepat untuk memastikan bahwa berbagai

profesi kreatif termasuk peran yang baru muncul dan hibrida tercakup secara memadai?

- [ ] Strategi apa yang dapat mendukung kembalinya dan inklusi berkelanjutan dari para praktisi kreatif berketerampilan tinggi, terutama di masa-masa penuh disrupsi?

Perlindungan transnasional dan mobilitas

- [ ] Bagaimana kita dapat memperluas jaminan sosial dan manfaat lintas batas untuk mendukung praktisi kreatif yang lincah berpindah (mobile) dan pengembara digital (digital nomads)?
- [ ] Bagaimana kita dapat memastikan pengakuan dan portabilitas aset digital, kredit kreatif, dan status profesional lintas yurisdiksi?
- [ ] Bagaimana kolaborasi internasional dapat meningkatkan akses ke infrastruktur budaya bersama dan kondisi kerja yang aman secara global?

Profesi baru, metrik dan dampak

- [ ] Bagaimana kita dapat mendukung munculnya peran kreatif baru yang berorientasi sosial dan mengembangkan metrik yang sesuai (seperti IKU sosial atau budaya) untuk mengukur nilai mereka?
- [ ] Kerangka kerja apa yang diperlukan untuk mengakui dan memperluas kontribusi kreatif yang menghasilkan tidak hanya dampak ekonomi, tetapi juga dampak sosial dan ekologis?

Bagaimana jika ... pekerja kreatif memiliki status hukum mereka sendiri - status yang benar-benar mencerminkan cara mereka hidup dan bekerja?

Bayangkan sebuah dunia di mana seniman, desainer, penampil, dan inovator budaya lainnya dapat mengakses perlindungan hukum, layanan kesehatan, dan layanan keuangan yang dirancang khusus untuk hakikat kerja kreatif yang bersifat lepas dan berbasis proyek. Di mana melintasi batas negara untuk berbagi ide dan berkolaborasi tidak terhalang oleh sistem visa yang kaku. Di mana kerumitan birokrasi tidak mematikan usaha baru sebelum dimulai.

Inisiatif ini mengusulkan kerangka hukum global sebuah statuta khusus bagi praktisi kreatif. Inisiatif ini akan mengkaji tantangan nasional, menumbuhkan kemitraan internasional, dan mempelajari model formalisasi untuk menciptakan perangkat kebijakan yang memberdayakan sektor kreatif.

Hasilnya? Penghidupan yang lebih tangguh, pertukaran budaya yang lebih besar, dan ekonomi kreatif global yang berkembang pesat yang akhirnya mengakui dan mendukung orang-orang yang membentuknya.



Photo: Daianne Moreno

MENYONGSONG MASA DEPAN BERSAMA

> *Ketika sebuah sistem berada jauh dari ekuilibrium, pulau-pulau koherensi kecil di tengah samudra kekacauan memiliki kapasitas untuk mengangkat seluruh sistem ke tataran yang lebih tinggi.*
>
> Ilya Prigogine

Selama tiga hari di Turin, kami berangkat bukan untuk memprediksi masa depan ekonomi kreatif dan budaya, melainkan untuk membayangkannya secara sengaja, kolektif, dan dengan rasa tanggung jawab kreatif. Apa yang muncul dari latihan ini lebih dari sekadar kumpulan skenario, wawasan, atau rekomendasi. Hal itu merupakan pengakuan bersama bahwa masa depan bukanlah sesuatu yang begitu saja terjadi pada kita melainkan sesuatu yang kita bentuk, melalui pilihan yang kita buat, pertanyaan yang kita ajukan, dan cara kita belajar untuk bekerja sama.

Laporan ini mencerminkan isi dari percakapan-percakapan tersebut maupun proses yang memungkinkannya terjadi. Peserta datang tidak hanya untuk berbicara berdasarkan pengalaman, tetapi juga untuk mendengarkan, membuat purwarupa, dan berimajinasi lintas batas di antara disiplin ilmu, geografi, dan sektor. Sebagaimana direfleksikan oleh salah satu peserta, "*keindahan muncul dalam kolaborasi*" sebuah pengingat bahwa kekayaan kerja kajian masa depan terletak pada keragaman perspektif yang dihadirkan di dalam ruangan, sama besarnya dengan perangkat atau kerangka kerja yang diterapkan.

Lokakarya ini mengungkapkan interdependensi yang mendalam antara transformasi sistemik dan realitas sehari-hari dari kerja kreatif. Diskusi tentang AI, ekuitas gender, kerja layak, atau perdagangan tidak pernah sekadar bersifat abstrak semuanya berpijak pada pengalaman nyata para kreator yang menavigasi perubahan. Sebagai contoh, salah satu peserta mencatat bahwa "*dunia kerja perlu mengejar ketertinggalan dengan sangat cepat untuk mengakomodasi dan menyatukan nilai yang dapat ditawarkan oleh industri kreatif informal*," sementara yang lain menekankan bahwa "*kerja akar rumput tetap menjadi cara paling efektif untuk membangun kapasitas dalam industri kreatif*." Refleksi-refleksi ini tidak hanya menunjukkan apa yang perlu diubah, tetapi juga di mana perubahan bermakna sudah mulai muncul dari bawah ke atas.

Peran kreativitas itu sendiri dibingkai ulang tidak hanya sebagai kapasitas untuk ekspresi atau inovasi, melainkan sebagai metode untuk menavigasi kompleksitas. Kajian masa depan, dalam konteks ini, terbukti menjadi perangkat yang berguna untuk menumbuhkan pola pikir tadi. Hal ini memungkinkan peserta untuk melatih berbagai masa depan yang berbeda, melakukan uji stres (*stress-test*) terhadap asumsi, dan

memperluas pemahaman mereka tentang apa yang mungkin terjadi. Hal ini memberikan ruang bagi "iterasi kritis," sebagaimana dijelaskan oleh salah satu peserta sebuah proses pembentukan ide melalui berbagai lensa, alih-alih terburu-buru menuju solusi. Presentasi Civic Square, dengan pemikiran ulang yang berani mengenai transisi iklim skala lingkungan, menawarkan salah satu "pulau koherensi" dalam sistem yang tengah tertekan mengilustrasikan bagaimana kreativitas lokal dapat menghasilkan strategi yang relevan secara global.

Latihan ini juga memunculkan beberapa ketegangan kritis. Banyak yang mengakui bahwa infrastruktur pendukung saat ini baik secara hukum, pendidikan, keuangan, maupun institusional kurang siap untuk memenuhi tuntutan masa depan. Pada saat yang sama, terdapat perasaan kuat bahwa ekonomi kreatif dan budaya menyimpan potensi yang sangat besar dan belum dimanfaatkan untuk mendorong transformasi masyarakat yang lebih luas. Sebagaimana ditanyakan oleh salah satu peserta: Bagaimana jika inovasi, eksperimentasi, dan penemuan berbasis budaya menerima investasi politik yang sama besarnya dengan produksi dan konsumsi konvensional? Tantangannya, sebagaimana dilihat oleh banyak orang, bukan sekadar memperbaiki apa yang sudah ada, melainkan melakukan hal-hal yang sama sekali berbeda untuk merancang model baru partisipasi, kepemilikan, kepedulian, dan penciptaan nilai.

Percakapan-percakapan ini dibentuk oleh desakan bersama bahwa inklusi dan keberlanjutan bukanlah sekadar tujuan yang ingin dicapai, melainkan praktik yang harus meresap ke dalam setiap lapisan strategi, kebijakan, dan desain. "Inklusi dan keberlanjutan bukanlah hasil akhir keduanya adalah cara berpikir, bekerja, dan merencana," catat salah satu peserta. Ekonomi kreatif tidak dapat menjadi tangguh jika tidak adil. Ia juga tidak dapat menjadi inovatif jika terus memproduksi sistem yang eksklusioner. Peserta menyerukan pendekatan interseksional, jalur pembelajaran yang dirancang bersama (*co-designed*), pengakuan yang lebih baik atas praktik informal, dan bentuk-bentuk kolaborasi baru antara seniman, pembuat kebijakan, investor, dan pendidik.

Akhirnya, proses itu sendiri menjadi demonstrasi tentang apa yang mungkin dilakukan. Melalui skenario spekulatif, perangkat, provokasi, dan eksperimen desain, peserta mengeksplorasi tidak hanya apa yang bisa berbeda di masa depan, tetapi juga bagaimana kita dapat mencapainya. Pendekatan ini yang berakar pada keingintahuan, kolaborasi, dan adaptabilitas mencerminkan banyak kualitas yang dimiliki oleh para kreator itu sendiri. "*Foresight*," kata salah seorang peserta, "*adalah perangkat yang luar biasa untuk perencanaan positif merancang masa depan sembari tetap tenang bersama orang-orang kreatif lainnya adalah hal yang luar biasa*." Hal ini juga menggarisbawahi nilai dari keterampilan utama seperti empati, negosiasi, dan literasi budaya kapabilitas yang merupakan fondasi untuk merancang masa depan yang inklusif.

Wawasan yang dikumpulkan disini bukanlah jawaban definitif. Semuanya merupakan kumpulan lensa, provokasi, dan pertanyaan strategis yang dimaksudkan untuk memicu percakapan dan tindakan lebih lanjut. Dalam bulan-bulan mendatang, kami berharap hal-hal ini akan terus menginspirasi dialog lintas sektoral, inovasi kebijakan, dan bentuk-bentuk kolaborasi baru di seluruh ekonomi kreatif dan budaya.

Karena pada akhirnya, hasil yang paling kuat dari proses ini mungkin bukanlah masa depan yang kita bayangkan melainkan kapasitas yang kita bangun bersama untuk membayangkan masa depan itu sendiri.



UCAPAN TERIMA KASIH

Lokakarya *Culture & Creative Economy Foresight* tidak akan terwujud tanpa dukungan penuh dari ITC-ILO dan tim penyelenggara yaitu Stefano Merante, Juliana Maziero Castro, dan Alessandra Gamna, serta dukungan fasilitasi dan keahlian dari Margarita Lalayan, Anna Zongollowicz, Maud Ritz, dan Nicolás Torres Vieira. Terima kasih kepada Rehana Mughal dan Kwame Kwakye-safo dari British Council. Terima kasih kepada UNCTAD , khususnya Katalin Bokor dan Marisa Henderson. Selanjutnya, kami berterima kasih juga kepada seluruh peserta dan pakar yang berkontribusi, Daniar Amanaliev, Martin Alejandro Correa, Nicola Cumurri, Laura Cyron, Charlie Edmonds, Giorgio Fazio, Alexandra Golovko, Nessa Keddo, Dwinita Larasati, Margherita Licata, Keith Nurse, Lucie Schneider, Jen Snowball, serta seluruh peserta lokakarya.

Terima kasih khusus juga kepada Giulia Ricci untuk perekaman visual (*visual harvesting*) dan Nik Baerten (Pantopicon) atas dukungan kajian masa depan serta bantuannya dalam penyusunan laporan ini.

International Training Centre of the ILO
Viale Maestri del Lavoro, 10
10127 Turin , Italy

www.itcilo.org

Copyright © International Training Centre of the International Labour Organization, 2026. All rights reserved.